

**PENGARUH BUDAYA RELIGIUS MADRASAH DAN  
PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP KEPERIBADIAN  
SEHAT PESERTA DIDIK DI MI MA'ARIF AS-SALAM  
SOOKO PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh

**RISMA AYU DUWI SAFITRI**

NIM. 203190175

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2023**

**PENGARUH BUDAYA RELIGIUS MADRASAH DAN  
PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP KEPERIBADIAN SEHAT  
PESERTA DIDIK DI MI MA'ARIF AS-SALAM SOOKO  
PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh

**RISMA AYU DUWI SAFITRI**

NIM. 203190175

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2023**



## LEMBAR PERSETUJUAN

Proposal atas nama saudara:

Nama : Risma Ayu Duwi Safitri  
NIM : 203190175  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pengaruh Budaya Religius Madrasah dan Pendidikan Karakter terhadap Kepribadian Sehat Peserta Didik di MI Ma'arif As-Salam Sooko Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Pembimbing

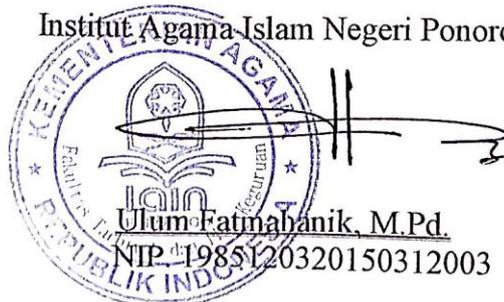
Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I  
NIP. 197207091998032004

Tanggal, 10 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Risma Ayu Duwi Safitri  
NIM : 203190175  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Pengaruh Budaya Religius Madrasah dan Pendidikan Karakter terhadap Kepribadian Sehat Peserta Didik di MI Ma'arif As-Salam Sooko Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 08 Juni 2023

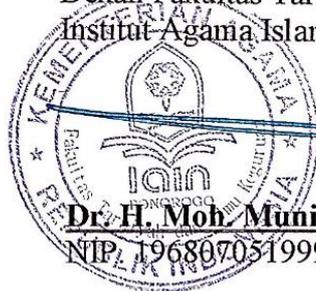
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 13 Juni 2023

Ponorogo, 13 Juni 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd

Penguji 1 : Ulum Fatmahanik, M.Pd

Penguji 2 : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

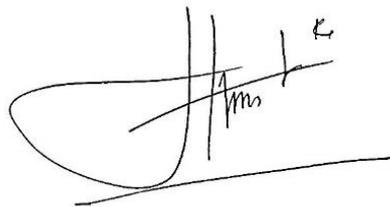
Nama : Risma Ayu Duwi Safitri  
NIM : 203190175  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pengaruh Budaya Religius Madrasah dan Pendidikan Karakter terhadap Kepribadian Sehat Peserta Didik di MI Ma'arif As-Salam Sooko Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 03 Agustus 2023

Penulis



**Risma Ayu Duwi Safitri**  
**NIM. 203190175**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risma Ayu Duwi Safitri

NIM : 203190175

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

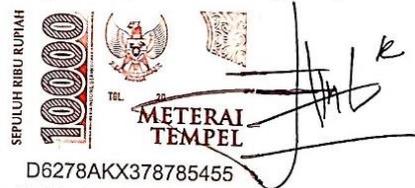
Judul Skripsi : Pengaruh Budaya Religius Madrasah dan Pendidikan Karakter terhadap Kepribadian Sehat Peserta Didik di MI Ma'arif As-Salam Sooko Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 10 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Risma Ayu Duwi Safitri

NIM. 203190175

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Terima kasih untuk doa dan dukungan dari orang-orang yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

**Ibuku Boini dan ayahku Tugiono tercinta  
serta adikku Riki Bayu Arya Saputra tersayang**

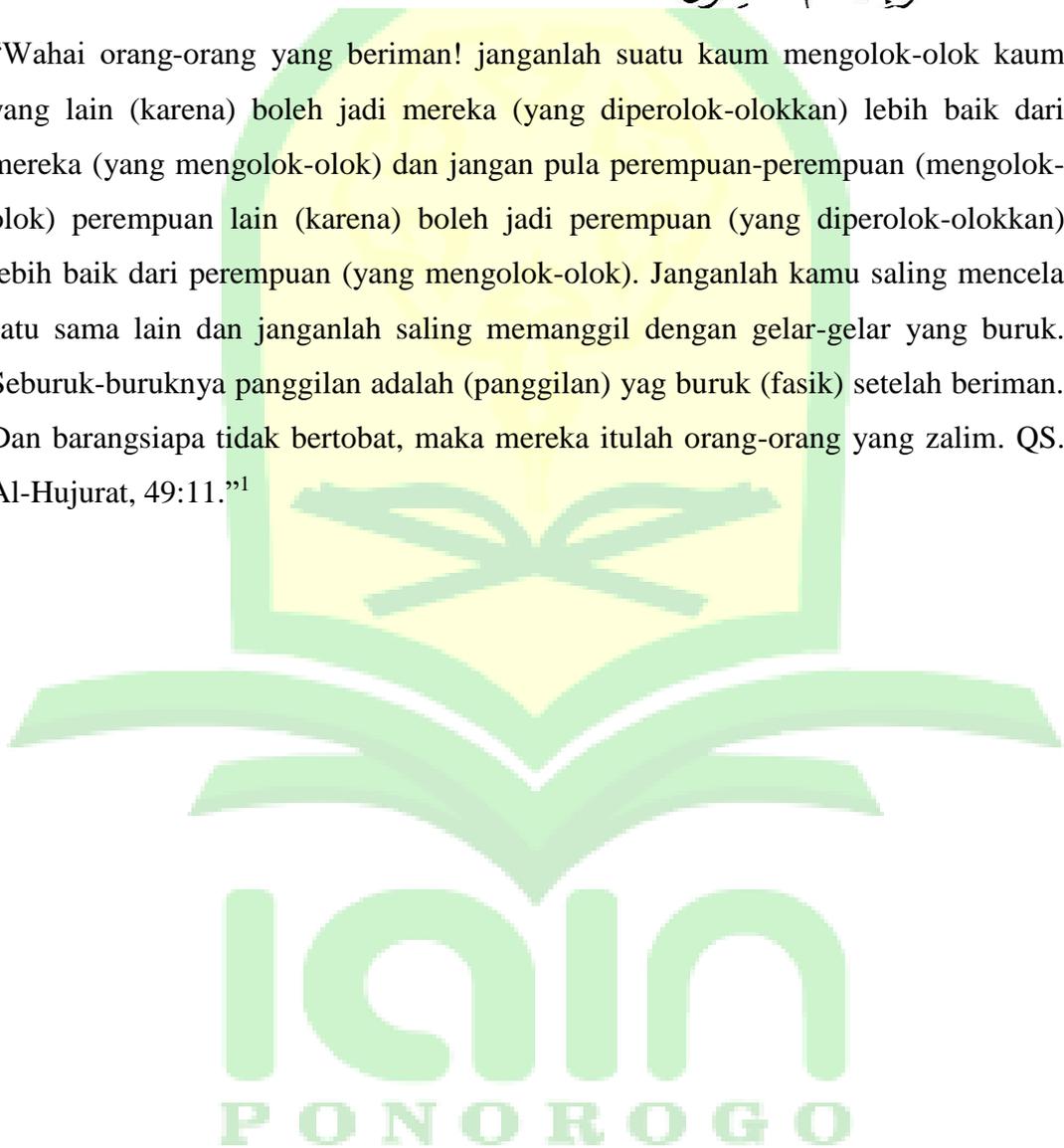
Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih kepada orang tuaku yang senantiasa memberikan dorongan semangat dan bantuan material maupun spiritual. Terima kasih adikku atas dukungan dan motivasi untuk selalu bersemangat melakukan penelitian hingga terselesainya skripsi ini.



## MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بَدِئَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. QS. Al-Hujurat, 49:11.”<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Dadin Ardiansyah et al, *Al-Hilali Al-Qur'an & Terjemah tanpa Takwil Asma Wa Sifat* (Jakarta Selatan: CV. Alfatih Berkah Cipta, 2017) Al-Hujurat, 49:11.

## ABSTRAK

**Safitri, Risma Ayu Duwi.** 2023. *Pengaruh Budaya Religius Madrasah dan Pendidikan Karakter terhadap Kepribadian Sehat Peserta Didik di MI Ma'arif As-Salam Sooko Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Budaya religius madrasah, pendidikan karakter, kepribadian sehat.

Penelitian ini berangkat dari kepribadian sehat peserta didik yang belum berkembang dengan baik walaupun budaya religius dan pendidikan karakter sudah diterapkan. Kepribadian sehat peserta didik yang berkembang terlihat pada sifat suka menirukan gaya bicara, adab makan yang belum diterapkan dengan baik oleh peserta didik, adab berkata, sosial peserta didik yang suka memilih teman, menyakiti hati teman, dan mengolok-olok teman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh budaya religius madrasah terhadap kepribadian sehat peserta didik; (2) pengaruh pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat peserta didik; dan (3) pengaruh budaya religius madrasah dan pendidikan karakter terhadap kepribadian peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *expost facto*. Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif As-Salam Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo dengan sampel kelas IV dan V sebanyak 43 responden. Penyebaran angket dilakukan melalui teknik nonprobability sampling dengan jenis sampling purposive. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan SPSS 25. Uji asumsi yang digunakan yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Uji hipotesis yang digunakan yaitu regresi linear sederhana, uji F, regresi linier berganda, dan koefisien determinasi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Budaya religius madrasah berpengaruh terhadap kepribadian sehat peserta didik yang terlihat pada hasil regresi linear sederhana diketahui nilai F hitung sebesar 24,122 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  serta nilai t hitung sebesar  $4,911 > t$  tabel 2,020. Besarnya pengaruh yang diberikan sebesar 0,975. Besar korelasi R yaitu 0,609 dengan koefisien determinasi R Square sebesar 0,370 sehingga pengaruh variabel budaya religius madrasah terhadap kepribadian sehat sebesar 37%. (2) Pendidikan karakter berpengaruh terhadap kepribadian sehat peserta didik yang terlihat pada hasil regresi linear sederhana diketahui nilai F hitung sebesar 81,383 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  serta nilai t hitung sebesar  $9,021 > t$  tabel 2,020. Besarnya pengaruh sebesar 0,955. Besarnya korelasi R yaitu 0,815 dengan koefisien determinasi R Square sebesar 0,665 sehingga pengaruh variabel pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat sebesar 66,5%. (3) Budaya religius madrasah dan pendidikan karakter secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian sehat peserta didik dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 39,703 > F_{tabel} 3,226$ . Besar pengaruh yang diberikan budaya religius madrasah dan pendidikan karakter masing-masing terhadap kepribadian sehat sebesar 0,012 dan 0,949. Nilai koefisien determinasi (R-Square) budaya religius madrasah dan pendidikan karakter sebesar 0,665 atau sebesar 66,5%.

## ABSTRACT

**Safitri, Risma Ayu Duwi.** 2023. The Influence of Madrasah Religious Culture and Character Education on the Healthy Personality of Students at MI Ma'arif As-Salam Sooko Ponorogo. **Thesis.** Department of Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Advisor: Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

**Keywords:** Madrasah religious culture, character education, healthy personality.

This research departs from the healthy personality of students who have not developed well even though religious culture and character education have been implemented. The healthy personality of students who develop can be seen in the nature of imitating speech styles, eating manners that have not been properly implemented by students, manners of saying, social behavior of students who like to choose friends, hurt friends, and make fun of friends.

This study aims to determine (1) the influence of the religious culture of madrasahs on the healthy personality of students; (2) the effect of character education on students' healthy personality; and (3) the influence of madrasah religious culture and character education on students' personalities.

This study uses a quantitative method with the type of ex post facto research. This research was conducted at MI Ma'arif As-Salam, Sooko District, Ponorogo Regency using a sample of class IV and class V, totaling 43 students. The distribution of the questionnaire was carried out through a non-probability sampling technique with purposive sampling. The research data were then analyzed using SPSS 25 through several tests, including assumption tests and hypothesis tests. The assumption test used is the normality test, linearity test, and multicollinearity test. The hypothesis test used is simple linear regression, F test, multiple linear regression, and the coefficient of determination.

Based on the results of the study it was found that: (1) The religious culture of the madrasa has an effect on the healthy personality of students as seen in the results of simple linear regression. The calculated F value is 24.122 with a significance level of  $0.000 < 0.05$  and the t calculated value is  $4.911 > t$  table 2.020 . The amount of influence given is 0.975. The magnitude of the correlation R is 0.609 with a coefficient of determination R Square of 0.370 so that the influence of the religious culture of the madrasah variable on healthy personality is 37%. (2) Character education affects the healthy personality of students as seen in the results of simple linear regression. The calculated F value is 81.383 with a significance level of  $0.000 < 0.05$  and the t calculated value is  $9.021 > t$  table 2.020. The magnitude of the influence of 0.955. The magnitude of the correlation R is 0.815 with a coefficient of determination R Square of 0.665 so that the influence of character education variables on healthy personality is 66.5%. (3) Madrasah religious culture and character education together have a significant effect on the healthy personality of students with a significance value of  $0.000 < 0.05$  and  $F_{count} = 39.703 > F_{table} 3.226$ . The influence of madrasah religious culture and character education on healthy personality was 0.012 and 0.949, respectively. The value of the coefficient of determination (R-Square) for madrasah religious culture and character education is 0.665 or 66.5%.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian dengan judul “Pengaruh Budaya Religius Madrasah dan Pendidikan Karakter terhadap Kepribadian Sehat Peserta Didik di MI Ma’arif As-Salam Sooko Ponorogo” dengan baik. Di dalam skripsi penelitian ini peneliti tidak dapat terlepas dari bantuan semua pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

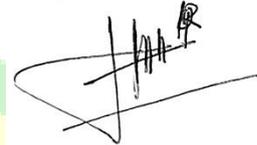
1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah mengusahakan layanan terbaik bagi seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo dan meningkatkan mutu serta kualitas IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang telah memberikan pelayanan terbaik bagi seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan senantiasa memberikan arahan dan masukan yang positif.
3. Ibu Ulum Fatmahanik, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah mengusahakan dan memberikan layanan terbaik yang senantiasa memberikan nasihat serta arahan bagi seluruh mahasiswa PGMI.
4. Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berupaya membimbing dengan sangat baik dalam penyusunan skripsi, memberikan arahan dan nasihat baik sebelum penelitian dan sesudah penelitian.
5. Bapak dan Ibu guru MI Ma’arif As-Salam Kecamatan Sooko yang telah mengizinkan dan berkenaan dalam melakukan penelitian.
6. Teman-teman tersayang yang senantiasa mendukung dalam proses penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik materi maupun cara penulisannya. Namun demikian, peneliti telah berupaya dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat selesai dengan baik. Oleh karenanya, peneliti dengan rendah hati dan dengan tangan terbuka menerima masukan, saran dan usul guna penyempurnaan skripsi ini.

Harapan peneliti, skripsi ini dapat memenuhi standar penilaian tugas akhir dan yang pastinya untuk dijadikan referensi dan pengembangan dalam penelitian bagi peneliti selanjutnya.

Ponorogo, 10 Mei 2023

Peneliti



**Risma Ayu Duwi Safitri**  
**NIM. 203190175**



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul</b> .....	<b>i</b>
<b>Halaman Judul</b> .....	<b>ii</b>
<b>Lembar Persetujuan</b> .....	<b>iii</b>
<b>Pengesahan</b> .....	<b>iv</b>
<b>Surat Persetujuan Publikasi</b> .....	<b>v</b>
<b>Pernyataan Keaslian Tulisan</b> .....	<b>vi</b>
<b>Halaman Persembahan</b> .....	<b>vii</b>
<b>Moto</b> .....	<b>viii</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>ix</b>
<b>Abstract</b> .....	<b>x</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>xi</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>xiii</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>xvii</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>xix</b>
<b>Daftar Lampiran</b> .....	<b>xx</b>
<b>Pedoman Transliterasi</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	12
1. Budaya Religius Madrasah .....	12
a. Pengertian Budaya Religius Madrasah .....	12
b. Manfaat dan Fungsi Budaya Religius Madrasah .....	14
c. Strategi Implementasi Budaya Religius Madrasah .....	15
d. Nilai Budaya Religius Madrasah .....	16

e. Indikator Budaya Religius Madrasah.....	17
2. Pendidikan Karakter.....	20
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	20
b. Tujuan Pendidikan Karakter .....	23
c. Fungsi Pendidikan Karakter.....	23
d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	24
e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter .....	30
3. Kepribadian Sehat .....	30
a. Pengertian Kepribadian Sehat.....	30
b. Konsep Kepribadian.....	31
c. Indikator Kepribadian Sehat Peserta Didik.....	31
d. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian .....	33
e. Hubungan Antar Variabel .....	34
B. Telaah Penelitian Terdahulu .....	35
C. Kerangka Pikir .....	38
D. Hipotesis Penelitian.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	42
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	42
D. Variabel Penelitian .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Observasi.....	45
2. Kuesioner atau Angket.....	45
3. Dokumentasi .....	46
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	48
G. Validitas .....	52
H. Reliabilitas .....	56
I. Teknik Analisis Data.....	51
1. Analisis Data Deskriptif.....	58
2. Analisis Data Inferensial .....	58
3. Uji hipotesis .....	60

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	62
1. Latar Belakang Madrasah .....	62
2. Tujuan .....	63
3. Visi dan Misi .....	63
4. Identitas Yayasan .....	64
5. Identitas Madrasah .....	64
6. Data Guru dan Peserta Didik .....	65
7. Sarana dan Prasarana.....	66
B. Deskripsi Data.....	66
1. Deskripsi Data Budaya Religius Madrasah.....	67
2. Deskripsi Data Pendidikan Karakter .....	69
3. Deskripsi Data Kepribadian Sehat Peserta Didik.....	72
C. Statistik Inferensial.....	74
1. Uji Asumsi .....	74
a. Uji Normalitas .....	74
b. Uji Linearitas.....	76
c. Uji Heteroskedastisitas.....	78
d. Uji Multikolinearitas .....	79
2. Uji Hipotesis dan Interpretasi.....	80
a. Regresi Linear Sederhana .....	80
b. Uji F .....	84
c. Regresi Linear Berganda.....	86
d. Koefisien Determinasi atau Besaran Kontribusi.....	87
D. Pembahasan.....	87
1. Budaya Religius Madrasah terhadap Kepribadian Sehat .....	87
2. Pendidikan Karakter terhadap Kepribadian Sehat .....	89
3. Budaya Religius Madrasah dan Pendidikan Karakter terhadap Kepribadian Sehat .....	91

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	94
B. Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian .....	43
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian Budaya Religius Madrasah .....	49
Tabel 3.3 Instrumen Penelitian Pendidikan Karakter .....	50
Tabel 3.4 Instrumen Penelitian Kepribadian Sehat Peserta Didik .....	51
Tabel 3.5 Rekapitulasi Uji Validitas Budaya Religius Madrasah.....	53
Tabel 3.6 Rekapitulasi Uji Validitas Pendidikan Karakter .....	54
Tabel 3.7 Rekapitulasi Uji Validitas Kepribadian Sehat Peserta Didik.....	55
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Budaya Religius Madrasah .....	56
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pendidikan Karakter.....	57
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kepribadian Sehat .....	57
Tabel 4.1 Data Guru MI Ma'arif As-Salam .....	65
Tabel 4.2 Data Siswa MI Ma'arif As-Salam.....	65
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MI Ma'arif As-Salam.....	66
Tabel 4.4 Rekapitulasi Frekuensi Budaya Religius Madrasah.....	67
Tabel 4.5 Deskripsi Statistik Budaya Religius Madrasah .....	68
Tabel 4.6 Kategori Budaya Religius Madrasah .....	69
Tabel 4.7 Rekapitulasi Frekuensi Pendidikan Karakter.....	69
Tabel 4.8 Deskripsi Statistik Pendidikan Karakter .....	70
Tabel 4.9 Kategori Pendidikan Karakter.....	71
Tabel 4.10 Rekapitulasi Frekuensi Kepribadian Sehat .....	72
Tabel 4.11 Deskripsi Statistik Kepribadian Sehat Peserta Didik.....	73
Tabel 4.12 Kategori Kepribadian Sehat .....	74
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas .....	75
Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas Y dengan X1 .....	76
Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas Y dengan X2.....	77
Tabel 4.16 Hasil Uji Heteroskedostisitas .....	78
Tabel 4.17 Multikolinearitas .....	79
Tabel 4.18 Regresi Linear Sederhana dengan Output Model Summary.....	80
Tabel 4.19 Regresi Linear Sederhana dengan Output Anova .....	80
Tabel 4.20 Regresi Linear dengan Output Coefficients.....	81

Tabel 4.21 Regresi Linear Sederhana dengan Output Model Summary.....	82
Tabel 4.22 Regresi Linear Sederhana dengan Output Anova.....	83
Tabel 4.23 Hasil Uji Regresi Linear dengan Output Coefficients .....	83
Tabel 4.24 Hasil Uji F.....	85
Tabel 4.25 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	86
Tabel 4.26 Hasil Koefisien Determinasi.....	87



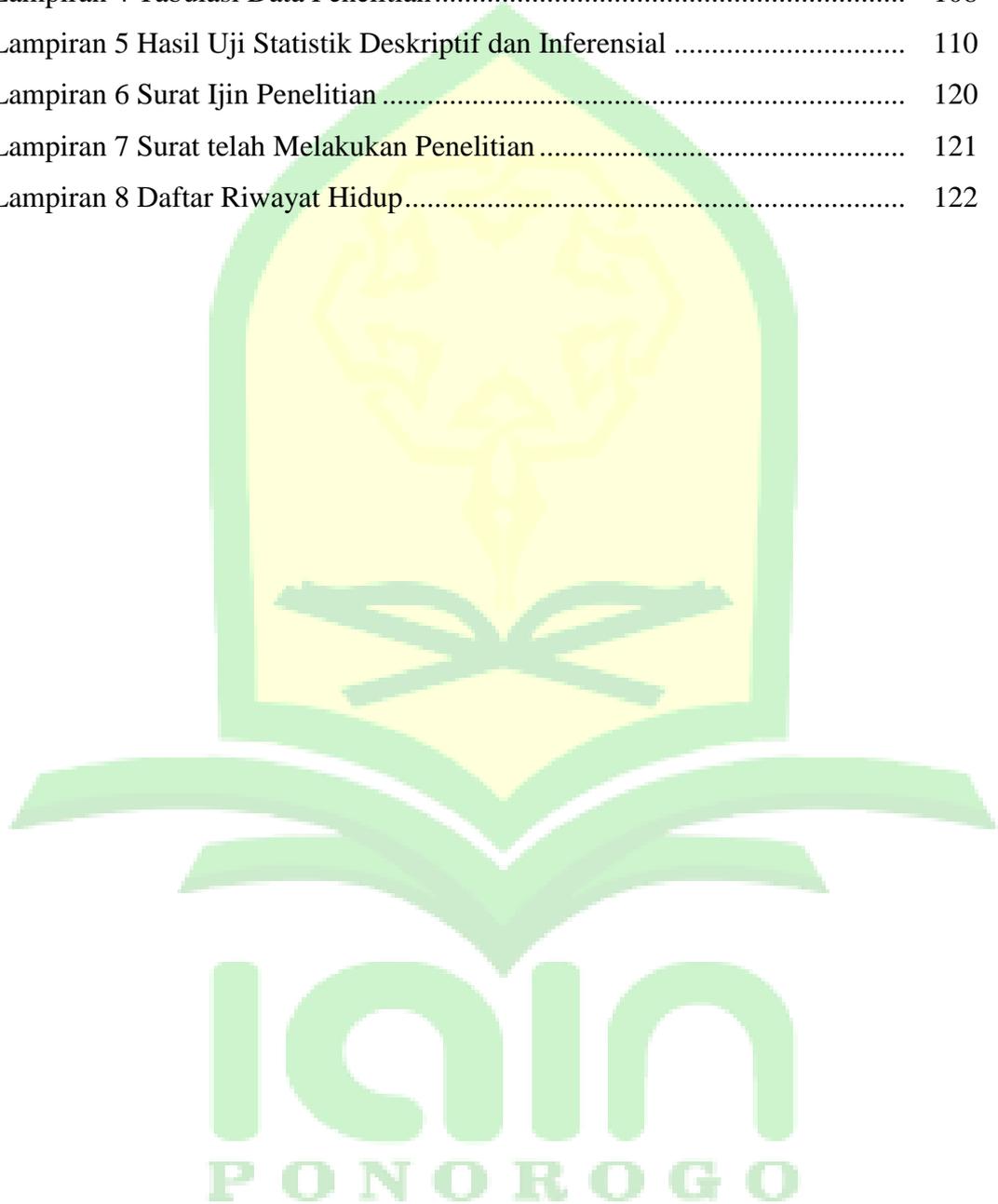
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Observasi Variabel X1, X2, dan Y.....	46
Gambar 3.2 Observasi Fasilitas dan Sarana Prasarana .....	47
Gambar 3.3 Proses Penyebaran Angket.....	47



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penetian .....	86
Lampiran 2 Angket Penelitian .....	91
Lampiran 3 Hasil Validasi Instrumen .....	97
Lampiran 4 Tabulasi Data Penelitian.....	108
Lampiran 5 Hasil Uji Statistik Deskriptif dan Inferensial .....	110
Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian .....	120
Lampiran 7 Surat telah Melakukan Penelitian.....	121
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup.....	122



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf	Nama	Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b
ت	Ta	t
ث	Tsa	s
ج	Jim	j
ح	Ha	h
خ	Kha	kh
د	Dal	d
ذ	Zal	z
ر	Ra	r
ز	Zai	z
س	Sin	s
ش	Syin	sy
ص	Sad	sh
ض	Dlod	dl
ط	Tho	t
ظ	Zho	zh
ع	'Ain	'
غ	Gain	gh
ف	Fa	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m

ن	Nun	n
و	Waw	w
هـ	Ha	h
ء	Hamzah	‘
ي	Ya	y



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berangkat dari permasalahan kepribadian sehat yang belum berkembang dengan optimal walaupun budaya religius madrasah dan pendidikan karakter sudah diterapkan. Kepribadian yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepribadian sehat. Kepribadian sendiri menurut Dashiell merupakan gambaran keseluruhan perilaku seseorang. Hal ini meliputi penggambaran identitas diri yang didalamnya terdapat jati diri individu dan sifat yang berkesan secara umum. Melalui kepribadian, seseorang akan tergambar sifatnya dalam kehidupan sehari-hari baik secara khusus maupun umum. Kepribadian juga menunjukkan penilaian diri seseorang melalui tindakan dan perilakunya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Woodworth sebagai keseluruhan kualitas perilaku seseorang. Dapat dipahami bahwa kepribadian merupakan perwujudan sifat yang tergambar melalui kesehariannya dalam berperilaku. Elizabeth mengatakan bahwa kepribadian yang sehat merupakan kepribadian yang mampu beradaptasi dengan baik dan mampu bergaul dengan masyarakat. Herlock memperjelas bahwa kepribadian sehat adalah kemampuan adaptasi, ketenangan hidup, bahasia, tidak ada rasa permusuhan, mampu memenuhi kebutuhan melalui norma sosial dan keinginan positifnya.<sup>2</sup>

Kepribadian sehat merupakan kepribadian yang berkembang sesuai dengan arah perkembangannya. Kepribadian dikatakan sehat apabila memenuhi konsep kepribadian seperti kepribadian, karakter, dan watak yang baik. Selain itu mampu mengontrol tempramen dan emosinya. Sifat dan kebiasaan yang positif baik ketika menerima dan diterima oleh orang lain. Sifat juga berhubungan dengan kegiatan interaksi sosial dengan orang lain. Permasalah kepribadian sehat yang muncul yaitu suka menirukan gaya bicara, adab makan yang belum diterapkan dengan baik oleh peserta didik, adab berkata, sosial peserta didik yang suka memilih teman, menyakiti hati teman, dan mengolok-olok teman. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh yang

---

<sup>2</sup> Deasy Handayani Purba, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 59-61.

diberikan budaya religius madrasah dan pendidikan karakter yang telah diterapkan terhadap kepribadian sehat peserta didik.

Budaya religius madrasah merupakan suatu budaya yang di dalamnya terdiri atas kumpulan nilai agama yang menjadi landasan berperilaku dan tradisi keseharian yang dilakukan oleh warga madrasah. Budaya religius madrasah mengandung nilai religius yang diimplementasikan melalui kegiatan dan pembiasaan berbasis keagamaan. Dalam hal ini nilai religius merupakan dasar adanya budaya religius karena penanaman nilai religius membutuhkan suatu proses yang disebut dengan budaya.<sup>3</sup> Adanya budaya tersebut perlu diimbangi dengan pendidikan karakter agar sesuai dengan cita-cita bangsa dalam menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu usaha penanaman dan pengembangan nilai positif agar tercipta generasi berilmu, berakhlak, dan berkarakter. Pendidikan karakter sebagai bentuk reformasi pendidikan di Indonesia dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter sesuai kepribadian bangsa.<sup>4</sup>

Budaya religius merupakan penggabungan dua kata yaitu budaya dan religius. Budaya menurut Adreas Eppink didefinisikan sebagai keseluruhan nilai yang termuat norma dan struktur sosial. Budaya juga berhubungan dengan kondisi suatu lingkungan yang terdapat aturan dan nilai sehingga memberikan kontribusi dalam pembentukan tingkah laku. Oleh karena itu, kehadiran nilai religius memberikan keseimbangan dengan adanya budaya. Religius berarti beriman, tunduk, pengabdian, dan nilai keagamaan. Budaya religius merupakan proses memasukan nilai religi melalui budaya yang diterapkan terus menerus. Upaya penanaman budaya religius di madrasah bertujuan dalam menguatkan nilai keislaman sebagai pribadi yang beriman taqwa.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter sebagaimana dituturkan oleh Ali merupakan suatu proses yang sadar dan direncanakan oleh guru dalam membimbing dan mendukung peserta didik untuk memahami hal baik dan buruk, pribadi berintelektual, tekad yang kuat, dan berpartisipasi aktif dalam membangun

---

<sup>3</sup> Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 167.

<sup>4</sup> Sofyan Mustoip et al, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), 54-56.

<sup>5</sup> Harist Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2021), 20-24.

bangsa.<sup>6</sup> Pendidikan karakter berisi proses kegiatan pendidikan yang menanamkan karakter. Pendidikan sendiri merupakan proses pembinaan budi pekerti, mental, dan fisik sesuai perkembangan lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Sudirman N. juga menuturkan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar yang bersifat mempengaruhi individu menjadi seseorang yang dewasa dan memiliki kehidupan bermakna. Dalam hal ini, terdapat istilah karakter yang dikembangkan. Imam Ghazali berpendapat bahwa karakter memiliki kedekatan dengan akhlak sebagai sifat dan perbuatan yang satu. Hal ini diperjelas lagi oleh Hermawan Kertajaya yang menjelaskan bahwa karakter merupakan ciri khas yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan aktivitas pembangunan karakter dan moral peserta didik.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter digunakan sebagai pembentuk kepribadian peserta didik agar memiliki etika dan perkembangan sosialnya. Nilai karakter yang diperoleh akan terlihat melalui kepribadian peserta didik. Kepribadian merupakan sifat, kebiasaan, dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang. Hal tersebut akan tampak melalui hasil interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa kepribadian merupakan kesan yang tampak melalui implementasi sikap yang diwujudkan dalam perilakunya. Kepribadian akan timbul dari refleksi terhadap reaksi pengalaman yang terdapat di lingkungan peserta didik.<sup>8</sup> Dengan adanya budaya religius dan pendidikan tersebut, maka akan diperoleh kepribadian peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Diharapkan dengan adanya budaya religius dan pendidikan karakter mampu membentuk kepribadian yang bermoral, berakhlakul karimah, dan bermartabat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, dapat diketahui bahwa kepribadian siswa yang semakin memburuk walaupun budaya religius dan pendidikan karakter telah diterapkan karena kemajuan IPTEK dan era globalisasi. Kemudahan akses informasi tanpa tersaring dan munculnya tren menyebabkan kepribadian siswa mudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Kepribadian

---

<sup>6</sup> Nur Agus Salim et al, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022), 3.

<sup>7</sup> Aisyah, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2018), 10-12.

<sup>8</sup> Irfan Fadhlullah, *Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kepribadian Guru terhadap Kepribadian Siswa* (Jakarta: Guepedia, 2021), 70-71.

yang kurang baik tersebut antara lain gaya bicara peserta didik yang mengikuti trend dan arus globalisasi. Akhir-akhir ini muncul gaya bicara yang sedang viral yaitu Arif Cepmek. Kebanyakan peserta didik mengikuti gaya bicaranya seperti kamu nanya, kamu bertanya-tanya, dan sebagainya. peserta didik menggunakan bahasa tersebut sebagai bahan candaan dengan temannya. Tidak jarang mereka juga menggunakan sebagai bahan untuk mengolok-olok temannya. Gaya bicara tersebut dinilai kurang sopan karena terkesan tidak menghargai lawan bicara. Secara tidak langsung, gaya bicara tersebut dapat menghilangkan karakter bangsa dan tanpa disadari akan merugikan diri peserta didik karena keribadiannya akan ikut terpengaruh.

Munculnya tren permainan juga muncul di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo yaitu permainan lato-lato. Lato-lato merupakan mainan yang telah ada sejak dahulu namun kembali viral. Mainan tersebut juga banyak dijumpai bahkan hampir setiap anak memiliki mainan tersebut. Walaupun pihak madrasah melarah penjual apapun masuk ke dalam area madrasah, beberapa peserta didik membawa mainan tersebut ke sekolah. Akibatnya kegiatan pembelajaran menjadi terganggu karena peserta didik memainkan mainan tersebut di dalam kelas. Mainan lato-lato juga digunakan sebagai permainan yang mengganggu peserta didik lain baik saat belajar maupun saat diluar kelas. Tanpa disadari permainan lato-lato dalam mengurangi daya fokus dan konsentrasi peserta didik dalam menerima dan mengikuti pembelajaran sehingga budaya religius sekolah dan pendidikan karakter yang diterapkan menjadi kurang optimal untuk diserap dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku peserta didik yang kurang baik juga terlihat dalam pergaulan yang memilih teman. Biasanya peserta didik memiliki teman dekat atau disebut *bestie* sehingga tidak jarang mereka menolak untuk dipisah. Hal ini mengakibatkan peserta didik yang memiliki karakter tidak mudah beradaptasi akan kekurangan teman. Perilaku demikian cenderung mengutamakan kepentingan kelompoknya dan mengabaikan peserta didik lain. Tanpa disadari perilaku demikian berpengaruh terhadap karakter peserta didik yang berakibat dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Memilih dalam berteman berakibat pula pada sikap

toleransi yang rendah. Selain itu, masih adanya perilaku siswa yang menyakiti hati teman dengan perkataannya yang kurang baik dan kebiasaan jilid atau usil sehingga mengganggu konsentrasi dan fokus peserta didik lain baik saat penerapan budaya religius dan pendidikan karakter.

Budaya antri juga masih terlihat kurang diperhatikan oleh peserta didik. Peserta didik sering menyerobot antrian saat berwudhu, sorogan, maupun saat makan siang. Kepribadian tersebut dipengaruhi oleh pendidikan karakter yang kurang ditekankan sehingga karakter siswa tidak mampu dikontrol dengan baik sehingga kepribadian siswa akan memburuk. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor teman. Peserta didik cenderung memiliki kelompok tersendiri sehingga mereka tidak mau terpisah. Akibatnya mereka selalu ingin bersama dengan temannya dan tidak memperdulikan antrian yang sudah ada. Tidak hanya itu peserta didik selalu ingin menjadi yang pertama dan tidak mau kalah sehingga budaya antri tidak lagi terkondisi dengan baik. Hal ini juga diakibatkan oleh rendahnya kesadaran siswa dan faktor situasi maupun ketersediaan fasilitas yang menyebabkan peserta didik tidak sabar dengan budaya antri.

Implementasi pendidikan karakter dan budaya religius madrasah juga kurang optimal dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan guru dalam mengawasi dan mengontrol peserta didik. Hal ini terjadi ketika guru mengawasi beberapa peserta didik, peserta didik lainnya keluar dari pengawasan guru baik ketika kegiatan sorogan, berwudhu, maupun sholat berjamaah. Selain itu pada saat makan siang, peserta didik tidak mau mengantri karena kurangnya pengawasan dari tenaga guru karena banyaknya peserta didik di MI Ma'arif As-Salam Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Kurang optimalnya budaya religius sekolah dan pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas madrasah jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang ada.<sup>9</sup>

MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo menarik untuk diteliti selain karena budaya religius dan pendidikan karakter, juga karena berstatus sekolah yang baru berdiri dengan kelas tertinggi sampai pada kelas V. Selain itu, budaya religius dan pendidikan karakter yang telah diterapkan ternyata

---

<sup>9</sup> Observasi dan Wawancara dilakukan pada 24 Oktober 2022 di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.

masih terdapat kepribadian peserta didik yang kurang berkembang dengan baik. Oleh karena itu, akan sangat menarik dilakukan penelitian terkait budaya religius madrasah dan pendidikan karakter terhadap kepribadian peserta didik di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.<sup>10</sup>

Munculnya budaya global akibat arus globalisasi yang diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia tanpa adanya batasan umur, ruang dan waktu seperti gaya hidup, bahasa, dan perilaku yang mengikuti *trend setter* di era global. Secara tidak langsung, budaya global akan menggeser pemahaman tentang Islam dan hilangnya religiulitas dalam segala aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moh. Ali bahwa perubahan sosial yang luar biasa dapat berdampak pada pola pikir dan pandangan keagamaan di lingkungan umat beragama seperti merendahkan orang lain hingga kekerasan karena hilangnya kemanusiaan dan religiulitas seorang individu.<sup>11</sup>

Di samping itu, budaya global juga menimbulkan degradasi atau rusaknya moral. Arus globalisasi sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat khususnya saat rentang usia MI/SD dimana peserta didik akan mudah menirukan apa yang dilihatnya. Hal ini didukung dengan karakteristik mereka yang ingin tahu dengan sesuatu yang baru. Maraknya tren dan perkembangan teknologi dimana informasi akan mudah dan cepat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, akan mempercepat perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Rusaknya karakter generasi muda ditandai dengan lunturnya nilai moral dan karakter yang berdampak pada kepribadian generasi muda menjadi kurang baik.

Oleh karena itu, diperlukannya sebuah usaha melalui penanaman dalam pembiasaan budaya religius sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan karakter bangsa. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus untuk menciptakan suatu karakter kepribadian tertentu. Budaya religius merupakan ciri khas atau citra yang diterapkan di suatu sekolah atau madrasah yang bertujuan untuk pedoman peserta didik dalam berinteraksi dan pengontrol kepribadian peserta didik. Muhaimin dalam jurnal Al Mahsuni

---

<sup>10</sup> Observasi dan Wawancara dilakukan pada 24 Oktober 2022 di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.

<sup>11</sup> Harist Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2021), 4.

karya M. Ulul Azmi berpendapat bahwa dalam dunia pendidikan, budaya religius merupakan penciptaan suasana religius berlandaskan nilai-nilai agama untuk mewujudkan sikap hidup, perilaku, dan keterampilan hidup. Dengan terciptanya budaya religius, diharapkan mampu membentengi dan menjadi pondasi dalam kehidupan sehari-hari di era global.<sup>12</sup>

Budaya religius diwujudkan melalui penanaman nilai agama melalui internalisasi nilai agama dalam diri peserta didik untuk memperkuat keimanan, kesadaran beragama, dan akhlak mulia. Penanaman nilai agama dalam budaya religius dapat dilakukan melalui peraturan pimpinan madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan, dan perilaku warga madrasah yang telah membudaya.<sup>13</sup>

Selain budaya religius sekolah, pendidikan karakter bagi peserta didik dapat mengatasi permasalahan yang muncul dan membentuk kepribadian serta kualitas generasi muda yang berakhlakul karimah sesuai dengan harapan bangsa. Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo telah berupaya menerapkan budaya religius madrasah dan pendidikan karakter tetapi dengan adanya masalah sebagaimana diuraikan diatas, hal menarik untuk dilakukan penelitian yaitu budaya religius madrasah dan pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan terhadap degradasi moral. Selain itu penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar dan signifikan pengaruh budaya religius madrasah dan pendidikan karakter yang diberikan terhadap kepribadian peserta didik sesuai nilai-nilai keagamaan dan harapan bangsa dalam membentuk generasi muda bangsa yang berkualitas di era global. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu karya Istiqomah, Sri Enggar Kencana Dewi, dan Nur Kholidin mengatakan bahwa budaya sekolah berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian serta meningkatkan mutu dan kinerja. Pendidikan karakter dimaknai

---

<sup>12</sup> M. Ulul Azmi, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah," *Al-Mahsuni (Studi Islam dan Ilmu Pendidikan)*, 01 No. 01 (2018),5-6.

<sup>13</sup> Harist Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2021), 11-13.

sebagai cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan masyarakat yang baik. Adanya budaya sekolah akan menimbulkan karakter yang melekat pada peserta didik. Karakter yang baik diwujudkan dengan kepribadian yang baik pula. Budaya sekolah yang baik akan mengakibatkan pembentukan karakter yang positif dimana dengan adanya pembiasaan peserta didik akan dibiasakan melakukan hal positif sehingga karakternya juga akan meningkat. Budaya religius sekolah yang didukung pendidikan karakter memerlukan suatu teladan yang ditiru sehingga dapat diimplementasikan melalui kepribadiannya.<sup>14</sup>

Penelitian ini difokuskan dengan pengambilan sampel penelitian pada kelas IV dan V MI Ma'arif As-salam Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. kelas IV dan V merupakan golongan kelas atas pada tingkat SD/MI. Pada jenjang tersebut, peserta didik memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi, lebih perhatian terhadap kehidupan sehari-hari, keinginan belajar yang tinggi, mulai berminat pada pelajaran khusus, suka membuat kelompok bermain, dan membuat peraturan dalam kelompoknya.<sup>15</sup> Kelas tinggi merupakan golongan kelas empat sampai kelas enam dengan usia 9 sampai 13 tahun. Pada tahap ini terjadi eksplorasi dan mencoba hal baru. Perkembangan sosial yang tampak yaitu suka belajar dan bermain dalam kelompoknya, menilai diri, mengakui dan menurunya ego peserta didik. Hal demikian turut berpengaruh dalam emosinya yaitu mampu mengatur emosinya, memahami baik buruk, dan memahami serta mengerti aturan yang berlaku.<sup>16</sup>

Dapat dipahami bahwa budaya religius akan membentuk karakter dengan hasil *output* berupa kepribadian sehat peserta didik yang positif. Selain itu pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran hingga pembiasaan melalui budaya sekolah dan tradisi sekolah akan membentuk kepribadian sehat peserta didik yang baik dan positif. Dalam hal ini, budaya religius dan pendidikan karakter berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Apabila budaya religius madrasah dan pendidikan karakter yang diterapkan sekolah baik maka kepribadian

---

<sup>14</sup> Istiqomah, Sri Enggar Kencana Dewi, dan Nur Kholidin, "Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di SD Negeri 01 Nusa Bakti," *Journal of Elementary School*, 01 No. 01 (2022),17-18.

<sup>15</sup> Ali Mustadi et al, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 77.

<sup>16</sup> Delora Jantung Amelia, *Media Pembelajaran SD Berorientasi Multiple Intellegences* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019),50-53.

siswa juga akan meningkat dan positif. Diharapkan dengan budaya religius dan pendidikan karakter mampu membentuk kepribadian peserta didik yang positif dan baik di era global yang penuh tantangan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan moralitas dan kepribadian peserta didik yang semakin merosot akibat degradasi moral yang disebabkan oleh era global dan kemajuan IPTEK. Dalam hal ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Budaya Religius Madrasah dan Pendidikan Karakter terhadap Kepribadian Peserta Didik di MI Ma’arif As-Salam Sooko Ponorogo”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kepribadian sehat peserta didik belum berkembang pada kelas 4 dan 5 walaupun sudah diterapkan budaya religius dan pendidikan karakter.
2. Implementasi nilai-nilai budaya religius madrasah dan pendidikan karakter untuk mengoptimalkan perkembangan kepribadian pada kelas 4 dan 5.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Sooko Kabupateen Ponorogo, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Budaya Religius Madrasah dan Pendidikan Karakter terhadap Kepribadian Peserta Didik di MI Ma’arif As-Salam Sooko Ponorogo”. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian sebagai berikut :

1. Budaya religius madrasah yang diterapkan pada kelas 4 dan 5 di MI Ma’arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.
2. Pendidikan karakter yang diterapkan pada kelas 4 dan 5 di MI Ma’arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan empat indikator pendidikan karakter yaitu bersahabat, bertanggung jawab, jujur, dan disiplin.
3. Kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kepribadian sehat peserta didik pada kelas 4 dan 5 di MI Ma’arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh budaya religius madrasah terhadap kepribadian sehat peserta didik pada kelas 4 dan 5 di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat peserta didik pada kelas 4 dan 5 di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana pengaruh budaya religius madrasah dan pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat peserta didik pada kelas 4 dan 5 di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengaruh budaya religius madrasah terhadap kepribadian sehat peserta didik pada kelas 4 dan 5 di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengaruh pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat peserta didik pada kelas 4 dan 5 di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.
3. Mengetahui pengaruh budaya religius madrasah dan pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat peserta didik pada kelas 4 dan 5 di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah unsur kebaruan teori dalam bidang keilmuan dan keilmiahannya mengenai budaya religius madrasah dan pendidikan karakter yang diterapkan dalam meningkatkan kepribadian

peserta didik di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.

## 2. Manfaat praktis

### 1) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan terkait budaya religius, pendidikan karakter, dan kepribadian peserta didik.

### 2) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi guru yang berkontribusi dalam pembentukan kepribadian positif peserta didik.

### 3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait budaya religius, pendidikan karakter, dan kepribadian peserta didik.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan proposal penelitian kuantitatif dibuat pengelompokan bab-bab yang saling berkaitan, tujuannya untuk memudahkan dalam proses penyusunan penelitian serta memudahkan bagi para pembaca untuk memahami penelitian tersebut.

Pada Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka berisi kajian teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian berisi rancangan penelitian yang terdiri atas pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, serta teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan berisi deskripsi data, statistic inferensial yang berisi uji asumsi serta uji hipotesis dan interpretasi. Pada bab IV juga diuraikan pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan.

Bab V simpulan dan saran berisi simpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Budaya Religius Madrasah

###### a. Pengertian Budaya Religius Madrasah

Budaya religius madrasah terdiri atas tiga kata yaitu budaya, religius, dan madrasah. Budaya dalam KBBI berarti pikiran, hasil, dan akal budi.<sup>17</sup> Budaya secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kebudayaan dan berasal dari bahasa sansekerta “*budhayah*”, budaya berarti akal budi, pikiran, dan adat istiadat sehingga dapat dipahami bahwa budaya merupakan bentuk jamak dari budi yang berarti akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia.<sup>18</sup> Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Yaya Suryana dan A. Rusdiana mendefinisikan bahwa budaya merupakan semua hasil cara berpikir, cara hidup, dan keinginan dalam meningkatkan kehidupan. Agar budaya seimbang, maka perlu kehadiran aturan dan norma di dalamnya.<sup>19</sup> Dapat dipahami bahwa budaya merupakan semua hasil pemikiran, cara hidup, dan cara berbuat yang dilestarikan dengan berpedoman pada aturan dan norma yang berlaku.

Religius dalam KBBI berakar dari kata dasar religi yang berarti kepercayaan akan adanya Tuhan. Religius berarti sikap taat pada agama sehingga dapat dipahami bahwa religius bukan hanya menyangkut kegiatan peribadahan saja tetapi sela aktivitas dan pikiran berdasarkan tuntunan agama.<sup>20</sup> secara bahasa, religius berasal dari bahasa Latin “*religio, religare*” berarti mengikat dan munculah istilah religiulitas yang

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2016), 225.

<sup>18</sup> Mawardi dan Sri Indayani, “Implimentasi Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa Kelas 5 SD Negeri Subulussalam,” *Jihafsi*, 03 No. 02 (2020), 19.

<sup>19</sup> Harist Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2021), 22-23.

<sup>20</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1190.

berarti pengabdian terhadap agama.<sup>21</sup> Religius merupakan kata sifat atau keterangan yaitu beriman dan bertaqwa terhadap agama. religius merupakan sikap kepatuhan melaksanakan kewajiban dan perintah dalam agama, toleransi, dan hidup rukun berdampingan dengan keberagaman agama.<sup>22</sup> dapat dipahami bahwa religius berarti sikap tunduk dalam menjalankan perintah beragama.

Budaya religius dalam konteks ini diartikan sebagai kegiatan yang membudayakan sesuai nilai keagamaan. Membudayakan merupakan kegiatan pengajaran melalui budaya dengan tujuan mendidik untuk menciptakan kebiasaan yang baik dan beradap. Menurut Daryono dalam jurnal IVCEJ mengatakan bahwa budaya sekolah merupakan peraturan atau norma, nilai, dan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun dalam jangka waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Budaya sekolah bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai positif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Pendidikan Islam awalnya dilakukan di rumah dan masjid untuk mengajarkan perbuatan dan pengetahuan berdasarkan kaidah keilmuan spiritual agama. Seiring pertumbuhan masyarakat islam, tempat pengajaran dan sarana dakwah islam disebut madrasah. madrasah berasal dari bahasa Arab “darasa” yang berarti tempat belajar. madrasah didefinisikan sebagai ruang proses pembelajaran terarah, terbimbing, dan teratur. Madrasah menetapkan teknis pembelajaran formal yang mirip dengan sekolah tetapi dalam madrasah terdapat tambahan pelajaran agama seperti hadist, fikih, tauhid, akhlaq, akidah, sejarah kebudayaan islam, dan sebagainya yang lebih menekankan aspek religius dan spiritualnya.<sup>24</sup>

Asmaun Sahlan mengatakan bahwa budaya religius madrasah yaitu kegiatan atau cara bertindak berdasarkan nilai religius yang pada

---

<sup>21</sup> M. Ulul Azmi, “Implimentasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah,” Al-Mahsuni (Studi Islam da Ilmu Pendidikan), 01 No. 01 (2018), 5.

<sup>22</sup> Harist Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2021), 24.

<sup>23</sup> Fella Silkyanti, “Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa,” IVCEJ, 02 No. 01 (2019), 38.

<sup>24</sup> Dina Hermina, *Pendidikan Vokasi dan Kejuruan di Madrasah* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 68.

hakikatnya bertujuan dalam mewujudkan nilai agama sebagai tradisi yang diimplementasikan dalam perilaku melalui kebiasaan. Budaya religius diciptakan sebagai pengembangan pendidikan agama dan pemberdayaan nilai agama sebagai kebijakan sekolah. Budaya religius bukan hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga digunakan dalam mengembangkan aspek afektif yang diwujudkan dengan kepribadian siswa yang religius.<sup>25</sup> Budaya religius madrasah merupakan perwujudan nilai Islam yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang baik. Budaya religius madrasah dapat diterapkan melalui ekstrakurikuler, kegiatan pendukung, dan kegiatan belajar mengajar.

#### b. Manfaat dan Fungsi Budaya Religius Madrasah

Budaya religius madrasah bermanfaat dalam menciptakan kesadaran dan pemahaman diri terhadap konsep yang baik dan buruk. Selain itu, budaya religius akan meningkatkan kualitas kerja yang baik, munculnya solidaritas dan membiasakan kedisiplinan. Budaya religius berfungsi sebagai kegiatan transfer ilmu. Budaya religius juga berfungsi sebagai usaha memperbaiki kepribadian peserta didik melalui budaya religius sekolah. Melalui budaya religius, diharapkan peserta didik mampu mengikuti dengan baik sebagai kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Budaya madrasah merupakan kegiatan yang memperbaiki aspek afektif melalui kegiatan yang dilakukan sehingga siswa akan terbiasa dengan kegiatan yang telah dilaksanakan dimana secara tidak langsung akan membentuk kepribadian peserta didik. Budaya religius merupakan pengembangan kegiatan pembelajaran agama dimana terdapat kegiatan praktik secara langsung sehingga peserta didik mudah dalam mengimplementasikannya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Harist Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2021), 9.

<sup>26</sup> Harist Azmi Zanki, 9.

### c. Strategi Implementasi Budaya Religius Sekolah

Terbentuknya budaya religius tersebut dilakukan dengan menerapkan beberapa strategi di antaranya adanya contoh, membiasakan hal yang baik, penegakan disiplin, pemberian motivasi, sistem *reward and punishment*, dan penciptaan suasana religius. Dalam hal ini, para guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan serta seluruh warga sekolah harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik. Budaya religius dikembangkan untuk membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia meliputi etika, moral, dan kepribadian. Oleh karena itu, nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan dalam budaya religius sekolah. Nilai religius merupakan acuan atau pedoman dari budaya religius. Nilai religius berkedudukan paling tinggi sebagai nilai yang datang dari Tuhan yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Penanaman nilai religius melalui pemahaman keagamaan secara penuh kedalam hati dan jiwa. Sedangkan budaya religius merupakan pengaplikasian dari nilai religius.<sup>27</sup>

Beberapa strategi mewujudkan budaya religius sekolah, antara lain<sup>28</sup>:

- 1) Pendekatan struktural yaitu strategi berupa pengembangan yang berkomitmen dan kebijakan kepala sekolah kemudian adanya peraturan dan kebijakan kegiatan keagamaan. Pengembangan budaya religius rutin dilaksanakan setiap hari sebagai kebiasaan yang membudaya karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama.
- 2) Pendekatan formal yaitu melalui optimalisasi kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PAI, menciptakan lingkungan dan suasana yang positif dalam penanaman nilai melalui pembiasaan dan pemberian contoh yang baik serta pengadaan peralatan dan tempat ibadah.
- 3) Pendekatan mekanik yaitu pengembangan budaya religius berdasarkan pemahaman tentang kehidupan yang terdiri atas berbagai aspek dan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu pendidikan agama tidak hanya

<sup>27</sup> Harist Azmi Zanki, 11-13.

<sup>28</sup> Ovi Munawaroh dan Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (Jawa Timur : LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019), 42.

disampaikan secara formal dalam jam pembelajaran dan materi pembelajaran agama saja tetapi juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran misalnya ketika nasihat ketika menegur peserta didik. Dalam hal ini peserta didik akan menyadari kesalahannya dan memperbaiki kesalahannya. Selain itu peserta didik diberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri, minat, dan kreatifitas seperti kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan.

- 4) Pendekatan organik yaitu pandangan bahwa pendidikan agama sebagai kesatuan yang mengembangkan hidup agamis baik diimplementasikan dalam sikap hidup, perilaku, dan keterampilan hidup.

#### d. Nilai Budaya Religius

Nilai religius secara etimologi terdiri atas dua kata, yaitu nilai dan religius atau keberagamaan. Nilai religius merupakan pedoman atau acuan budaya religius. Secara hakiki nilai religius yaitu nilai dengan dasar kebenaran yang paling kuat dan bersumber dari Tuhan serta ruang lingkupnya yang luas dalam mengatur segala aspek kehidupan. Harist Azmi Zanki mengatakan bahwa nilai religius yaitu dasar pembentukan budaya religius. Nilai religius ditanamkan dengan memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, ruh, dan jiwa berlandaskan ajaran agama.<sup>29</sup>

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman mengatakan bahwa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalani tugasnya, meliputi<sup>30</sup>:

- 1) Kejujuran yaitu setiap perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan realita sehingga dipercaya oleh orang lain.
- 2) Keadilan yaitu meempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan sesuai kadarnya.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain dengan suka membantu, mudah peka, dan rasa kemanusiaan.

<sup>29</sup> Ovi Munawaroh dan Hilyah Ashoumi, 12.

<sup>30</sup> Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Jujur* (Jawa Barat: Nusa Media, 2021), 8.

- 4) Rendah hati yaitu sikap yang tidak sombong, mudah menerima pendapat, kritik, dan saran serta tidak memaksakan kehendaknya sendiri.
- 5) Bekerja efisien yaitu mampu memusatkan perhatian atau mudah berkonsentrasi agar pekerjaan yang dilakukan berjalan dengan optimal.
- 6) Visi kedepan yaitu mampu mengajak orang kedalam angan-angankannya yang kemudian dijabarkan dengan rinci.
- 7) Disiplin tinggi yaitu sikap atau kegiatan yang dilakukan ssesuai intruksi para guru pendamping.
- 8) Keseimbangan dalam menjaga dan melakukan kehidupan.

e. Indikator Budaya Religius

Budaya religius sekolah dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Budaya religius menjadi kebiasaan yang telah membudaya sehingga menciptakan kesadaran diri diantara para pelakunya. Aspek-aspek dalam mewujudkan budaya religius, meliputi<sup>31</sup>:

- 1) Penciptaan suasana religi adalah suatu upaya atau proses pengkondisian sekolah dengan memasukkan nilai agama atau religius. Asmaun Sahlan mengatakan bahwa penciptaan suasana religius dapat dilakukan melalui kepemimpinan atau kebijakan kepala sekolah, skenario suasana religius, pengadaan tempat ibadah dan fasilitas pendukungnya, dan dukungan warga setempat.<sup>32</sup>. Penciptaan suasana religi merupakan upaya pengkondisian lembaga pendidikan dalam menumbuhkan budaya religius untuk memberikan pengetahuan tata cara pelaksanaan agama sebagai muslim.<sup>33</sup>. Penciptaan suasana religius untuk menumbuhkan nilai religi dilakukan melalui pemasangan stiker niat berwudhu dan pemutaran kaset atau musik

---

<sup>31</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 129-131.

<sup>32</sup> Asmaun Sahlan, 129-131.

<sup>33</sup> Uky Syauqiyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)* (Jawa Timut: CV Global Aksara Pres, 2021), 29-30.

islami sebelum jam pembelajaran dimulai dan sesudah jam pembelajaran berakhir.<sup>34</sup>

- 2) Kepemimpinan atau keterlibatan seluruh civitas akademika madrasah dilakukan melalui optimalisasi fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan.<sup>35</sup> Optimalisasi fungsi masjid pada madrasah digunakan sebagai tempat shalat dhuha, shalat dhuhur, ekstrakurikuler BTA (Baca Tulis Al-qur'an), dan kegiatan keagamaan yang bersifat kondisional. Sedangkan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan yaitu kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) di antaranya Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, hari santri, dan peringatan keagamaan Islam lainnya. Internalisasi juga dilakukan dalam kegiatan sorogan, hafalan asmaul husna, dan berdoa sebelum memulai pembelajaran, budaya menebar salam, dan berpakaian Islami.<sup>36</sup>
- 3) Skenario kegiatan atau pengkondisian tersebut dilakukan melalui pengadaan tempat ibadah dan fasilitas pendukungnya meliputi masjid, tempat berwudhu, ketersediaan air, dan atribut pendukungnya seperti sajadah, set speaker, batas suci atau anjuran menjaga kebersihan, dan jam digital masjid yang mendukung optimalnya budaya religius.
- 4) Internalisasi nilai merupakan pemberian pemahaman tentang keagamaan dan tanggung jawab yang berkaitan dengan hakikat manusia sebagai calon pemimpin yang arif dan bijaksana melalui nasihat seperti adab berkata, norma kesopanan, dan bertata krama. Internalisasi bertujuan agar budaya dan nilai bertahan lama dan tetap lestari. Proses internalisasi memiliki arti yang luas yaitu proses penanaman dan menumbuh kembangkan nilai atau budaya sebagai bagian diri. Internalisasi nilai dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Proses internalisasi dilakukan dengan transformasi nilai melalui komunikasi timbal balik dan interaksi sikap yang aktif. Proses internalisasi juga memberikan

---

<sup>34</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2016), 30.

<sup>35</sup> Ani Nur Aeni, 30.

<sup>36</sup> Ani Nur Aeni, 30.

peserta didik pengetahuan konsep keagamaan seperti shalat, wudhu, dzikir, dan sebagainya. Proses internalisasi tersebut dilakukan melalui pemberian materi tentang wudhu, shalat, dan dzikir di kelas kemudian di praktikan ketika shalat dhuha sebelum pembelajaran yang dimulai dengan praktik wudhu yang diawasi oleh ustadz dan ustadzah.<sup>37</sup> Pemberian pemahaman agama dapat dilakukan melalui pengamalan konsep iman, Islam, dan ihsan. Iman merupakan tauhid atau keyakinan terhadap tuhan. Islam merupakan aturan atau hukum Islam berdasarkan keilmuan agama. Ihsan merupakan penghayatan yang diwujudkan melalui sikap dan tindakan yang merasa adanya tuhan di dalam kehidupan. Oleh karena itu, konsep iman, Islam, dan ihsan memiliki hubungan erat dan saling mempengaruhi.<sup>38</sup>

- 5) Keteladanan yaitu suatu pemberian contoh yang baik. Diharapkan dapat memberikan suri teladan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan diartikan sebagai upaya pemberi contoh konkret berupa tindakan yang mencerminkan nilai Islam. Keteladanan digunakan sebagai pembelajaran akhlak melalui kegiatan pengamatan yang kemudian akan ditiru.<sup>39</sup>
- 6) Pembiasaan merupakan kegiatan yang dibiasakan, diulang-ulang, dan dijadikan sebagai kebiasaan. Pembiasaan bertujuan agar siswa dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan berfungsi membangun dan membentuk kesadaran moral yang dibutuhkan dalam menciptakan kepribadian yang positif dengan perilaku yang baik. Moral yang buruk akan mengakibatkan kepribadian yang negatif yang terlihat melalui perilaku yang buruk.<sup>40</sup>. Pembiasaan tersebut dibiasakan diulang-ulang dan adanya pemberian *reward and punishment*. Reward atau hadiah yang diberikan

---

<sup>37</sup> M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak* (Jakarta: Guepedia, 2019), 14-16.

<sup>38</sup> Fathor Rachman, *Moderasi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 15.

<sup>39</sup> Beny Prasetya et al, *Metode Pendidikan Karakter Religius paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 56-57.

<sup>40</sup> Sandi Pratama et al, "Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," *Pendidikan Islam*, 08 No. 02 (2019), 136-137.

disesuaikan dengan kebijakan wali kelas masing-masing atau guru yang bersangkutan dalam memberikan hadiah yang berupa peralatan sekolah, pujian, dan nilai sikap. Punishment yang diberikan berupa pemberian poin dan teguran secara langsung. Bobot poin tersebut bervariasi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Poin dengan bobot rendah akan diberi hukuman berupa teguran dan hafalan sedangkan bobot sedang akan didenda dan pemotongan jatah uang saku. Poin dengan bobot tinggi akan di skors selama beberapa hari. Penguatan positif yaitu penguatan yang diberikan untuk meningkatkan kepribadian yang diharapkan. Penguatan positif berbentuk reward baik penghargaan, pujian, atau hadiah. Pembiasaan bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik dan menghilangkan kebiasaan buruk. Pembiasaan diulang-ulang agar terjadi dampak antara stimulus dengan respon. Kesadaran moral akan terbentuk melalui pembiasaan yang meningkatkan tingkah laku berdasarkan norma dan kaidah.<sup>41</sup>

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri atas dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut KBBI berarti suatu perbuatan dan cara yang berhubungan dengan mendidik yaitu kegiatan memberikan latihan dengan tujuan perbaikan tingkah laku dan intelektual.<sup>42</sup> Muhibbin mengatakan bahwa pendidikan adalah proses perbaikan aspek afektif dan tingkah laku melakukan kegiatan pengajaran.<sup>43</sup> Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, memabantu, serta membimbing seseorang dalam mengembangkan potensi dan kualitas diri. Dalam bahasa Inggris, pendidikan yaitu *“education”* yang berasal dari kata *“to educate”* yang berarti mengasuh, mendidik. Pendidikan atau education yaitu suatu proses pengembangan sikap, kemampuan, dan

---

<sup>41</sup> Beny Prasetya et al, *Metode Pendidikan Karakter Religius paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 53-56.

<sup>42</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2016), 353.

<sup>43</sup> Nur Haris Ependi et al, *Pendidikan Karakter* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 3.

tingkah laku yang positif. Dalam arti luas, pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan multidimensi. Keberhasilan pendidikan dilihat dari perubahan pengetahuan dan perilaku siswa. Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan memiliki empat fungsi, diantaranya<sup>44</sup>:

- 1) Fungsi edukatif artinya mendidik untuk memberikan ilmu pengetahuan
- 2) Fungsi pengembangan proses berfikir
- 3) Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran
- 4) Fungsi ibadah sebagai pengabdian kepada sang pencipta.

Karakter dalam KBBI berarti sifat kejiwaan, tabiat, budi pekerti, dan watak yang membedakan dengan orang lain.<sup>45</sup>. Karakter secara terminologi berarti sifat seorang individu yang dipengaruhi oleh faktor kehidupan sehari-hari. Karakter mewujudkan nilai perilaku dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan perbuatan berdasarkan norma, budaya, dan tata krama.<sup>46</sup>. Karakter berasal dari bahasa latin *character* artinya watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Secara istilah, karakter berarti sifat yang khas seseorang sebagai bentuk perwujudan nilai perilaku dalam berinteraksi. Perwujudan nilai karakter meliputi pemikiran, perasaan, sikap, perbuatan, dan perkataan sesuai dengan norma, adat, dan hukum. Karakter dalam bahasa Yunani *to mark* berarti pengaplikasian nilai kebaikan ke dalam tindakan dan tingkah laku. Suyanto mengemukakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan bertindak masing-masing individu dalam membuat keputusan dan bertanggung jawab.<sup>47</sup>. Dapat dipahami bahwa karakter merupakan cara berperilaku yang khas dari seseorang individu baik dalam bertindak, berbicara, pola pikir, dan perasaan.

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan moral dan watak yang memperbaiki tingkah laku. Diharapkan dengan adanya

<sup>44</sup> Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2016), 14-17.

<sup>45</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2016), 682.

<sup>46</sup> Aisyah, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2018), 11.

<sup>47</sup> Ferdinandus Etuasius Dole, "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta didik Sekolah Dasar" *Ilmu Pendidikan*, 03 N0. 06 (2021): 3676-3677.

pendidikan karakter dapat memperbaiki emosional dan menggunakan pengetahuan untuk menerapkan nilai karakter dan akhlakul karimah.<sup>48</sup>

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu suatu proses pendidikan dalam membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti dimana hasilnya terlihat melalui tindakan positif seperti tanggung jawab, jujur, kerja keras, dan sebagainya. Menurut Mulyasa, pendidikan karakter merupakan usaha penanaman kebiasaan dan penerapan kegiatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup> Selain itu, pendidikan karakter di sekolah merupakan penciptaan lingkungan dalam membentuk kepribadian dan etika melalui pengajaran dan penanaman nilai-nilai karakter. Tujuan penanaman nilai karakter yaitu penanaman nilai diri, mencapai tujuan pendidikan, dan meningkatkan mutu serta kualitas lulusan. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada pasal 3 yang berbunyi<sup>50</sup>:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan pasal tersebut maka pendidikan berfungsi dan bertujuan dalam mengembangkan pendidikan untuk membentuk karakter generasi muda. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan, pengajaran, dan pembinaan watak, sikap, dan perilaku individu agar memiliki karakter yang baik serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>48</sup> Nur Haris Ependi et al, *Pendidikan Karakter* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 4-5.

<sup>49</sup> Mifthacul Ulum, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren,” *Evaluasi*, 02 No. 02 (2018), 368.

<sup>50</sup> Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Pendidikan Karakter*, 05 No. 01 (2015), 92.

### b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Ramli pendidikan karakter mengutamakan budi pekerti. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang berkarakter positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>51</sup> Secara umum pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>52</sup>

- 1) Secara prinsipal, pendidikan karakter bertujuan membentuk generasi bangsa yang kompetitif, bermoral, toleran, jiwa patriotik, tangguh, akhlak karimah, dan kemajuan teknologi dengan jiwa religius.
- 2) Secara operasional, pendidikan karakter bertujuan dalam meningkatkan mutu dan hasil pendidikan pada pembentukan karakter akhlak mulia sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Tujuan pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Kemendikbud, meliputi<sup>53</sup>:

- 1) Mengembangkan potensi sikap yang berbudaya dan berkarakter
- 2) Mengembangkan perilaku dan kebiasaan sesuai budaya dan nilai yang religius
- 3) Penanaman jiwa tanggung jawab dan kepemimpinan
- 4) Berwawasan kebangsaan, mandiri, dan kreatif
- 5) Penanaman rasa percaya diri, persahabatan, kreatif, dan jujur di lingkungan belajar agar pembelajaran nyaman dan aman.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berperan besar dalam meningkatkan pola perilaku dan mengembangkan aspek afektif siswa menjadi individu yang bermartabat.

### c. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi sebagai pembentukan dan pengembangan sikap, pola pikir, perilaku, perasaan, dan perbuatan. Dalam fungsi pembentukan, pendidikan karakter akan membentuk melalui pembiasaan dan stimulasi dengan hal-hal baik agar individu mampu

<sup>51</sup> Nur Haris Ependi et al, *Pendidikan Karakter* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 5-6.

<sup>52</sup> Aisyah, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2018), 13-14.

<sup>53</sup> Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Pendidikan Karakter*, 05 No. 01 (2016), 92-93.

mengikuti, memahami, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut harus dilakukan secara terus menerus agar melekat dalam diri seseorang. Setelah proses pembentukan maka dapat dikembangkan melalui pengetahuan yang telah dimilikinya.

Fungsi selanjutnya, yaitu fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter akan memperbaiki dan menguatkan peran lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan berhasil apabila didukung dengan peran keluarga sebagai pengontrol dan pengawas anak ketika di rumah. Sehingga apa yang telah dipelajari di sekolah dapat berlanjut dan tetap diterapkan di rumah. Selain itu, dukungan pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu melalui Undang-Undang sebagai landasan pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Selanjutnya yaitu fungsi penyaringan dalam memilah budaya, kebiasaan, dan perbuatan yang dapat merusak nilai karakter bangsa. Banyaknya budaya luar yang masuk karena kemajuan IPTEK akan menjadi permasalahan yang kompleks apabila tidak mampu disaring dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter akan menjadi acuan dalam memilih budaya dan kebiasaan yang dapat digunakan berdasarkan nilai karakter bangsa.<sup>54</sup>

#### d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Terdapat 18 nilai-nilai karakter yang berasal dari Pancasila, agama, budaya, dan tujuan pendidikan yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, meliputi<sup>55</sup>:

- 1) Religius yaitu sikap kepatuhan dalam melaksanakan ibadah toleransi antar pemeluk agama lain, dan hidup rukun antar pemeluk agama lain. Kepatuhan menjalankan ibadah diwujudkan melalui tindakan yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah dengan agama lain dicerminkan melalui kesempatan

---

<sup>54</sup> Aisyah, 92.

<sup>55</sup> Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: CV Jakad Publishing Surabaya, 2018), 61-63.

dalam memilih dan beribadah sesuai dengan agama yang diyakini serta tidak mengganggu umat beragama lain saat beribadah. Hidup rukun antar pemeluk agama lain diwujudkan melalui tidak pilih memilih dalam berteman dan bergaul serta saling membantu. Nilai religius menyangkut hubungan dengan Tuhan baik pemikiran, perbuatan, dan perkataan yang didasarkan pada nilai agama untuk selalu berperilaku dan berpikir sesuai ajaran agama, menjalankan perintah agama seperti berdoa, beribadah, dan bersyukur, serta toleransi dan hidup rukun dengan agama lain.<sup>56</sup>

- 2) Toleransi yaitu sikap saling menghargai perbedaan RAS, pendapat, dan sikap. Dalam hal ini nilai toleransi difokuskan pada sikap menghargai, memahami dan memberi kebebasan keyakinan meliputi agama, budaya, suku, pendapat, dan sebagainya. nilai toleransi digunakan dalam pembelajaran bersaudara, menghargai, dan tolong menolong sehingga timbul rasa nyaman dan harmonis sehingga memudahkan seseorang dalam menerapkan toleransi.<sup>57</sup>
- 3) Kerja keras yaitu perilaku sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan hambatan belajar dengan baik. Kerja keras menekankan pada kinerja yang mampu dalam mencapai tujuan dengan memanfaatkan waktu secara optimal. Nilai kerja keras meliputi upaya terus dan tidak menyerah dalam menyelesaikan tugas dan mengarah pada tujuan.<sup>58</sup>
- 4) Kreatif yaitu kemampuan berfikir dalam menghasilkan suatu cara atau hasil terbaru. Hal ini berkaitan dengan tantangan perkembangan zaman dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Oleh karena itu, perlu desain pembelajaran yang melatih peserta didik dalam menemukan, mengeksplor, dan mengidentifikasi masalah serta dilatih memecahkan masalah dan menemukan solusi.<sup>59</sup>
- 5) Demokratis yaitu suatu proses berfikir, bersikap, dan bertindak yang adil dan sama sesuai dengan hak dan kewajiban. Pembelajaran demokrasi

---

<sup>56</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 21-23.

<sup>57</sup> Nur Agus Salim et al, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Jakarta : Yayasan Kita Menulis, 2022), 17-18.

<sup>58</sup> Nur Agus Salim et al, 18-19.

<sup>59</sup> Nur Agus Salim et al, 19.

dapat menggunakan strategi diskusi kelompok agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan berdemokrasi sehingga peserta didik mampu menerapkan sikap menghargai pendapat, kebebasan berpendapat, bekerjasama, dan percaya diri.<sup>60</sup>

- 6) Rasa ingin tahu yaitu sikap yang berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas atas sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. Rasa ingin tahu berasal dari pikiran sehingga lebih peka dengan lingkungan sekitar. Kepekaan tersebut akan menimbulkan keinginan untuk mencari tahu dan belajar lebih dalam lagi sehingga pemikirannya lebih maju dan aktif bertanya.<sup>61</sup>
- 7) Bersahabat adalah sikap mudah bergaul, bekerjasama, dan berkomunikasi dengan orang lain. Komunikatif merupakan proses belajar dalam menciptakan karakter yang halus dan baik dari sudut pandang, tindakan, dan tata bahasa yang digunakan. Komunikasi yang santun digunakan kepada sesama manusia dalam menjaga kesatuan dan persatuan serta mempererat hubungan. Karakter ini peserta didik dilatih mendengarkan orang lain yang berbicara, membaca, dan tidak memotong pembicaraan. Perilaku komunikatif di wujudkan melalui menyimak pembicaraan, bersalaman, menghormati guru, tidak berebut dan marah kepada saudara lain, dan bersikap lembut, ramah, dan tidak merendahkan orang lain.<sup>62</sup>
- 8) Cinta damai adalah segala bentuk sikap, tindakan, maupun perkataan yang menimbulkan orang lain merasa aman dan senang atas kehadirannya. Cinta damai berupa sikap maupun perkataan yang senang dengan kehadiran dirinya. Orang yang memiliki rasa cinta damai akan cenderung bekerja sama, toleransi, peduli, dan toleransi. Cinta damai berarti tenang jiwanya, nyaman, bahagia, harmonis, dan kebebasan berpikir.<sup>63</sup>
- 9) Peduli lingkungan yaitu sikap dan upaya dalam mencegah kerusakan lingkungan serta menjaga dan memperbaiki lingkungan alam.

---

<sup>60</sup> Nur Agus Salim et al, 20.

<sup>61</sup> Nur Agus Salim et al, 21.

<sup>62</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 28-29.

<sup>63</sup> Nur Agus Salim et al, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Jakarta : Yayasan Kita Menulis, 2022), 23.

Peduli lingkungan merupakan perwujudan sikap dan tindakan seseorang terhadap lingkungan untuk mencegah kerusakan lingkungan sekitarnya. Peduli lingkungan diwujudkan melalui tindakan yang berupaya mencegah kerusakan.<sup>64</sup>

- 10) Peduli sosial yaitu sikap maupun tindakan yang suka membantu orang lain yang membutuhkan. Peduli sosial tidak hanya berupa tindakan tetapi perasaan dan pemikiran. Memiliki sikap peduli sosial yang tinggi akan membuat seseorang lebih mudah bersosialisasi. Peduli sosial berperan dalam membentuk seseorang yang peka sosial seperti empati terhadap semua orang, gemar bakti sosial, sedekah, bantuan, dan kegiatan tolong menolong.<sup>65</sup>
- 11) Bertanggung jawab yaitu tindakan dalam melaksanakan hak dan kewajibannya. Tanggung jawab dimulai dari diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Tanggung jawab harus dilaksanakan secara seimbang dengan perasaan sabar dan ikhlas, tidak mengeluh, dan sungguh-sungguh. Orang yang bertanggung jawab akan menghargai waktu dan menggunakan secara efektif agar mampu dilaksanakan dengan baik. Contoh sikap tanggung jawab yaitu menempatkan dan membereskan kembali barang ke tempat semula, melaksanakan piket, menjaga dokumen baik milik individu maupun kelompok, mengerjakan tugas dengan baik dan belajar dengan rajin.<sup>66</sup>
- 12) Mandiri yaitu sikap yang tidak bergantung kepada orang lain dan mampu melaksanakan tugas atau kegiatan secara individu tanpa bantuan orang lain. Mandiri merupakan usaha yang sadar dalam membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental untuk tidak bergantung pada bantuan tugas sehari-hari. Mandiri berarti memiliki kemampuan mengambil keputusan, percaya diri, dan tanggung jawab.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Nur Agus Salim et al, 24.

<sup>65</sup> Nur Agus Salim et al, 24.

<sup>66</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 25-26.

<sup>67</sup> Nur Agus Salim et al, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Jakarta : Yayasan Kita Menulis, 2022), 19-20.

- 13) Jujur yaitu perilaku dan tindakan yang sesuai dengan kenyataan, kesesuaian ucapan dengan perkataan maupun tindakan. Jujur berarti kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan dan kesesuaian antara keadaan tampak dan tak tampak atau lahir dengan batin. Keadaan batin merupakan keadaan yang tidak bisa dilihat, namun bisa di rasakan oleh individu tersebut. Jujur selalui berhubungan dengan kepercayaan diri sendiri maupun orang lain. Kepercayaan akan mempermudah proses sosialisasi. Oleh karena itu, nilai jujur bermaksud menjadikan peserta didik dalam mengungkapkan bahasa lisan maupun tulisan kejadian suatu peristiwa berdasarkan pengalaman, mengatakan hal sebenarnya, dan tidak curang ketika belajar dan bermain.<sup>68</sup>
- 14) Disiplin yaitu taat pada aturan yang berlaku. Diharapkan dengan adanya karakter disiplin seserang dapat mematuhi peraturan yang berlaku baik di rumah dan di sekolah agar kegiatannya lebih teratur dan terarah. Karakter disiplin diwujudkan melalui datang ke sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai tanggungjawab, menaati aturan di kelas, dan berpakaian rapi.<sup>69</sup>
- 15) Semangat kebangsaan adalah sikap dan pola pikir yang menempatkan kepentingan bangsa serta mendahulukan kepentingan kelompok. Semangat kebangsaan juga berupa tindakan dalam menjaga dan melindungi bangsa dari kepentingan individu dan kelompok. Semangat kebangsaan diharapkan mampu melatih semangat belajar.<sup>70</sup>
- 16) Cinta tanah air yaitu sikap dan cara berfikir yang menunjukkan kesetiaan, penghargaan yang tinggi atas kekayaan dan keberagaman Indonesia serta rasa kepedulian. Cinta tanah air diwujudkan melalui cara berpikir, bertindak, kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, fisik, ekonomi, sosial budaya, dan politik. Cinta tanah air

---

<sup>68</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 24-25.

<sup>69</sup> Nur Agus Salim et al, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Jakarta : Yayasan Kita Menulis, 2022), 18.

<sup>70</sup> Nur Agus Salim et al, 21.

diwujudkan melalui menghargai jasa para pahlawan, memakai produk dalam negeri, hafal lagu-lagu kebangsaan, dan sebagainya.<sup>71</sup>

- 17) Menghargai prestasi yaitu sikap yang menjadi pendorong untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, pengakuan dan penghormatan kepada prestasi orang lain. Peserta didik yang menghargai prestasi akan terus berproses dalam meraih cita-cita. Menghargai prestasi diwujudkan melalui rajin belajar dan bekerja keras untuk prestasi yang tinggi, menghargai kerja keras civitas akademika, orang tua, dan bangsa.<sup>72</sup>
- 18) Gemar membaca yaitu kebiasaan mengisi dan menyediakan waktu untuk membaca berbagai literasi untuk memperkaya pengetahuan. Gemar membaca berperan dalam kemajuan bangsa. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca buku. Hal ini dapat menekankan kesadaran untuk memperluas informasi dan wawasan, menumbuhkan semangat dalam belajar.<sup>73</sup>

Berdasarkan keterbatasan peneliti dan aspek yang terlihat di lapangan, peneliti menggunakan empat indikator nilai pendidikan karakter yaitu bersahabat, bertanggung jawab, disiplin, dan jujur. Penggunaan enam indikator tersebut disesuaikan dengan aspek pendidikan karakter yang terlihat.

#### e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain<sup>74</sup>:

- 1) Faktor naluri atau insting yaitu sekumpulan sifat yang dibawa sejak lahir. Faktor ini berfungsi sebagai pendorong timbulnya tingkah laku yang diwujudkan sebagai refleksi dari sikap dan tindakan. Melalui faktor naluri akan terbentuk kepribadian yang dibawa sejak dini. Naluri meliputi naluri bertuhan, naluri jodoh, naluri makan, dan naluri sebagai orang tua.
- 2) Adat istiadat atau kebiasaan yaitu tindakan yang telah diterapkan secara turun temurun dan dilakukan secara berulang-ulang.

<sup>71</sup> Nur Agus Salim et al, 21.

<sup>72</sup> Nur Agus Salim et al, 22.

<sup>73</sup> Nur Agus Salim et al, 23.

<sup>74</sup> Sofyan Mustoip et al, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: CV Jakad Publishing Surabaya, 2018), 71-73.

- 3) Keturunan dapat berupa suatu sifat yang diwariskan dan secara tidak langsung akan terjadi kesamaan watak karena adanya kesamaan gen. Keturunan merupakan perpindahan sifat orang tua kepada anaknya. Keturunan bukan hanya pewarisan sifat saja tetapi pewarisan fisik.
- 4) Lingkungan merupakan tempat tinggal individu. Lingkungan meliputi lingkungan pergaulan dan lingkungan alam. Lingkungan alam merupakan faktor tempat tinggal dan lingkungan tempat tinggal seseorang. Lingkungan pergaulan merupakan lingkungan pertemanan yang mempengaruhi pikiran, sikap, dan perilaku seseorang.

### 3. Kepribadian Sehat

#### a. Pengertian Kepribadian Sehat

Kepribadian berasal dari terjemahan bahasa Inggris “personality” yang berasal dari bahasa Latin “persona” berarti topeng yang digunakan pemain dalam pertunjukkan atau permainan. Peran topeng dalam pengertian tersebut berarti gambaran penampilan atau karakter diri seperti berbudi luhur, berani, serakah, dan sebagainya. Kepribadian secara populer berarti ciri-ciri watak seseorang yang konsisten dan memberikan identitas sebagai individu yang khusus. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kepribadian merupakan susunan unsur akal dan jiwa yang membedakan tingkah laku dari setiap individu. Allport juga berpendapat bahwa kepribadian terletak di balik tindakan tertentu dan ditimbulkan oleh suatu kecenderungan. Kepribadian memiliki beberapa unsur, sebagai berikut<sup>75</sup>:

1. Kepribadian merupakan organisasi yang dinamis atau dapat berubah setiap saat.
2. Organisasi berada dalam diri individu yang menekankan pola struktur kepribadian yang saling berhubungan. Dalam hal ini, kepribadian bukan hanya sekumpulan sifat melainkan keterkaitan sifat yang saling berhubungan.

---

<sup>75</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 300-301.

3. Organisasi tersebut berdiri atas sistem psikis meliputi sifat, bakat, kebiasaan, emosi, keyakinan, dan sistem fisik yang terkait.
4. Organisasi itu menentukan corak penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungan.

Kepribadian sehat yaitu keadaan yang mampu mengaktualisasikan dan mengarahkan pada perkembangan yang sesuai. Yadi Purwanto mendefinisikan bahwa kepribadian sehat bercirikan optimalnya fungsi akan dan hati dalam mengelola jiwa baik pencapaian tujuan dan interaksi dengan orang lain.<sup>76</sup> Dapat dipahami bahwa kepribadian sehat merupakan citra, sifat, dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang terhadap lingkungannya dalam menjalankan tugas sebagai anggota masyarakat menjadi individu yang positif.

#### b. Konsep Kepribadian

Menurut Alwisol, terdapat beberapa konsep yang berhubungan dengan kepribadian, sebagai berikut<sup>77</sup>:

1. Kepribadian yaitu gambaran tingkah laku tanpa memberi nilai.
2. Karakter yaitu gambaran tingkah laku mengandung nilai-nilai.
3. Watak yaitu karakter yang tidak berubah dan dimiliki sejak lama.
4. Temperamen yaitu konsep kepribadian yang berhubungan dengan biologis maupun fisiologis.
5. Sifat yaitu respon yang diterima. Sifat biasanya berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama.
6. Ciri memiliki kesamaan dengan sifat, hanya saja ciri dimiliki oleh kelompok stimuli yang lebih terbatas.
7. Kebiasaan yaitu bentuk respon yang sama dan berulang.

#### c. Indikator Kepribadian Sehat Peserta Didik

Kepribadian sehat peserta didik dapat diketahui melalui tanda-tanda kepribadian yang sehat berikut<sup>78</sup>:

<sup>76</sup> Deasy Handayani Purba et al, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 94-95.

<sup>77</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 8.

1. Mampu menilai diri sendiri secara realistis yaitu apa adanya berdasarkan kelebihan dan kekurangan baik secara fisik, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.
2. Mampu menilai situasi secara realistis yaitu mampu menghadapi kondisi kehidupan secara realistis, menerima secara wajar, dan mengetahui bahwa tidak ada kehidupan yang sempurna.
3. Mampu menilai prestasi yaitu menilai keberhasilan yang diperoleh agar tidak menjadi seseorang yang sombong dan angkuh apabila memperoleh prestasi yang tinggi. Sebaliknya seseorang tidak merasa frustrasi dan tetap optimis ketika memperoleh kegagalan.
4. Menerima tanggung jawab yaitu memiliki keyakinan terhadap kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
5. Kemandirian yaitu sikap mandiri baik dalam cara berpikir, bertindak, mengambil keputusan, mengarahkan, mengembangkan diri, dan beradaptasi dengan lingkungan.<sup>79</sup>
6. Mampu mengontrol emosi yaitu perasaan nyaman, mampu menghadapi situasi depresi, dan perasaan yang positif.
7. Berorientasi pada tujuan yaitu merumuskan tujuan dalam aktivitas berdasarkan pertimbangan, tidak ada unsur paksaan, dan upaya mencapai tujuan melalui pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan.
8. Berorientasi keluar yaitu sifat peka, empati, peduli, fleksibel, mampu menghargai, dan menilai positif agar orang lain merasa nyaman dan senang atas kehadiran dirinya.<sup>80</sup>
9. Penerimaan sosial yaitu kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan sikap bersahabat dalam berinteraksi dengan orang lain.
10. Memiliki filsafat hidup yang mengarahkan berakar pada keyakinan beragama yang dianutnya.

---

64. <sup>78</sup> Deasy Handayani Purba et al, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021),

<sup>79</sup> Deasy Handayani Purba et al, 64.

<sup>80</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 367-368.

11. Berbahagia karena adanya prestasi, penerimaan sosial yang positif, dan rasa kasih sayang disekitarnya.

Berdasarkan keterbatasan peneliti dan aspek yang terlihat di lapangan, peneliti menggunakan lima indikator kepribadian yang sehat yaitu kemampuan menilai prestasi, kemandirian, berorientasi pada tujuan, berorientasi keluar, dan penerimaan sosial.

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Purwanto mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi kepribadian, antara lain<sup>81</sup>:

1. Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari keadaan biologi seseorang. Biasanya faktor biologis berhubungan dengan keadaan jasmani atau fisiologis. Misalnya seseorang makan dengan tangan kiri karena terjadi kecacatan atau sakit pada tangan kanannya. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Selain itu faktor biologis juga dapat diperoleh dari keturunan ataupun bawaan. Keturunan berasal dari gen yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini juga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Selain itu bawaan bayi ketika lahir juga dapat mempengaruhi kepribadiannya.
2. Faktor sosial merupakan tempat atau lingkungan seseorang tinggal. Lingkungan sosial dalam hal ini berupa masyarakat, teman sebaya, maupun pendidikan yang mengharuskan seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. Pengasuhan dari lingkungan keluarga merupakan pengaruh dalam pembentukan kepribadian pada tahap awal. Kemudian lingkungan teman dan masyarakat akan menyumbang pengaruh besar karena seseorang akan lebih banyak berhubungan dan berinteraksi dengan masyarakat sebagai anggota masyarakat. Faktor lingkungan tersebut akan menyebabkan kepribadian positif maupun negatif yang tergantung dengan kondisi masyarakat yang ada disekitarnya.

---

<sup>81</sup> Rustam, *Psikologi Kepribadian* (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), 12-14.

3. Faktor budaya meliputi cara hidup, tradisi, bahasa, kebiasaan, kepercayaan, dan lain sebagainya yang berkembang dan terjadi dalam suatu masyarakat. Budaya tersebut akan terjadi secara terus menerus dan turun temurun sehingga mampu mempengaruhi kepribadian seseorang.

e. Hubungan Antar Variabel

Budaya religius madrasah sebagai kegiatan yang terjadi secara terus menerus dan turun temurun berperan dalam pengembangan karakter sebab budaya meliputi cara berperilaku, berpikir, dan nilai sehingga secara tidak langsung berperan dalam proses pengembangan karakter peserta didik. Hal ini karena karakter berkembang lewat kebiasaan yang dilakukan salah satunya melalui budaya religius madrasah. Budaya religius madrasah bertujuan untuk membangun karakter agar tidak terpengaruh oleh lingkungan melalui upaya pendidikan karakter.<sup>82</sup>

Dengan adanya budaya religius madrasah akan mewujudkan pembangunan karakter melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan dalam membantu peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk menginternalisasikan nilai karakter yang dilandasi nilai keagamaan dalam perbuatan dan ucapan. Hal ini merupakan salah satu perwujudan kepribadian yang baik.<sup>83</sup> Kepribadian dibentuk mulai dari penanaman nilai pada diri individu. Dalam hal ini, pembentukan pribadi keagamaan yang sehat diperoleh melalui penanaman sistem nilai keagamaan. Nilai tersebut digunakan sebagai pendorong dan prinsip pedoman hidup. Sehingga nilai tersebut akan diwujudkan melalui tingkah laku, pola pikir, dan sikap menjadi kepribadian yang baik.<sup>84</sup> Sehingga dapat dimengerti bahwa budaya religius madrasah berperan dalam membangun karakter yang disempurnakan melalui pendidikan karakter. Adanya karakter oleh nilai agama tersebut akan menimbulkan kepribadian sehat peserta didik

---

<sup>82</sup> Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Semarang: CV Pilar Nusantara Semarang, 2020), 9-36.

<sup>83</sup> Nur Haris Ependi, *Pendidikan Karakter* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 5

<sup>84</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 210.

karena adanya pembelajaran yang dibudayakan sehingga menjadi kepribadian.

## B. Telaah Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Judul/Tahun	Hasil Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitri Sandora Sitanggang, Patri Janson Silaban, Rumiris Lumbangaol, dan Ester Julianda Sinarmata	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian Siswa pada Siswa Sekolah Dasar. 2021.	Hasil dari penelitian tersebut yaitu ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian siswa di kelas V SD 106144 Mencirim Medan Sunggal. Berdasarkan hasil uji korelasi $r_{xy}$ 0,701 dengan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung}$ 3,803 > $t_{tabel}$ 2,066 sehingga memiliki hubungan positif dan signifikan.	Metode penelitian yang digunakan dan penggunaan variabel terikat.	Lokasi penelitian dan jumlah variabel yang digunakan.
2.	Ferdinandus Etuasius Dole	Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Detukeli	Hasil dari penelitian tersebut yaitu ada pengaruh positif dan signifikan dari pendidikan karakter terhadap kedisiplinan peserta didik yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $R = 0,73$ berarti indeks korelasi X terhadap Y adalah tinggi. Dalam hal ini besar pengaruhnya $R^2 = 0,532$ atau 53,2%. Nilai F berada pada	Penggunaan metode penelitian dan variabel yang hampir sama.	Lokasi penelitian dan sampel yang digunakan.

			<p>signifikan 0,000 lebih kecil 0,005 atau <math>0,000 &lt; 0,005</math> sehingga hipotesa diterima.</p> <p>Pendidikan karakter dan kedisiplinan masing-masing memiliki mean 114,63 dan 115,13 yang dikategorikan sedang.</p>		
3.	Tarmidzi dan Iis Yeni Sugiarto	<p>Pengaruh Kultur serta Kebiasaan dan Pembiasaan Positif di Sekolah terhadap Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Siswa SD di Kota Cirebon. 2019.</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut berdasarkan pengujian regresi yaitu kultur dan pembiasaan positif tidak secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku religius dan kepedulian siswa terhadap lingkungannya. Meskipun demikian bukan berarti kultur dan pembiasaan tidak berpengaruh terhadap perilaku religius dan kepedulian tetapi tetap ada pengaruhnya dengan nilai yang tidak besar. Hasil uji regresi kultur terhadap karakter religius dengan nilai signifikan 0,148 dan hasil uji regresi kultur terhadap peduli lingkungan yaitu signifikan 0,129.</p>	<p>Metode penelitian, dan fokus penelitian.</p>	<p>Lokasi, sampel penelitian dan variabel penelitian.</p>

4.	Istiqomah, Sri Enggar Kencana Dewi, dan Nur Kholidin	Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di SD Negeri 01 Nusa Bakti. 2022.	Hasil dari penelitian tersebut yaitu budaya sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap karakter peserta didik di SD Negeri 01 Nusa Bakti yang dihitung dengan uji statistik $t_o = t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,307 > 1,697$ sehingga ha diterima. Budaya sekolah dan karakter siswa di SDN 01 Nusa Bakti masing-masing berskala 71,88% dan 68,75% sehingga dikategorikan sedang atau cukup.	Penggunaan metode penelitian dan sama-sama meneliti pengaruh budaya sekolah dan pendidikan karakter di lingkup MI/SD.	Jumlah variabel, tidak berfokus pada aspek religius, dan perbedaan lokasi penelitian.
5.	Tri Yunita Raharjo. Homsa Diyah Rohana, dan Nurussaadah	Pengaruh <i>Full Day School</i> terhadap Pembentukan Karakter Reigius Siswa. 2018.	Hasil penelitian tersebut yaitu program sekolah <i>full day school</i> berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang. Program <i>full day school</i> dan karakter religius siswa memiliki skor masing-masing 4935 dengan presentase 76% dan 4581 dengan presentase 72% sehingga dinilai baik. Berdasarkan uji regresi, diperoleh signifikan $0,000 \leq 0,05$	Penggunaan metode dan program sekolah.	Variabel penelitian dan lokasi penelitian

			sehingga ha diterima. Selain itu R <sup>2</sup> bernilai 0,518 atau 51,8% sehingga besar pengaruh <i>full day school</i> terhadap karakter religius yaitu 51,8%.		
--	--	--	---	--	--

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori dan kajian penelitian terdahulu bahwa budaya religius dan pendidikan karakter merupakan upaya sekolah yang tepat untuk diterapkan dalam meningkatkan kepribadian peserta didik. Budaya religius dan pendidikan karakter akan menjadi pondasi, arahan, dan sarana pembinaan moral sehingga akan membentuk kepribadian peserta didik yang religius berdasarkan nilai-nilai agama serta sesuai dengan karakter harapan bangsa yang bermartabat di era global.

Budaya religius madrasah merupakan kegiatan atau cara bertindak yang diterapkan dalam lingkungan sekolah dengan berlandaskan nilai-nilai agama. budaya religius sekolah merupakan budaya yang khas diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai religius. Budaya religius sekolah dilaksanakan melalui kegiatan selama belajar mengajar, pembiasaan, maupun ekstrakurikuler sekolah. Budaya religius dilaksanakan secara terus menerus sebagai budaya yang membudaya dilingkungan siswa. Budaya religius tersebut secara tidak langsung akan menjadi kebiasaan yang selalu diingat-ingat oleh peserta didik sehingga mereka akan menirukan kebiasaan yang dilakukan. Budaya sekolah dapat berupa kegiatan menghafal ataupun praktik secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, akan tertanam dalam pemikiran peserta didik untuk terbiasa melakukan sehingga kepribadian mereka terbentuk. Nilai religius akan berperan sebagai pondasi siswa dalam bertindak, berbuat, dan berkata. Semakin baik dan optimal penerapan budaya sekolah maka kepribadian peserta didik juga akan makin baik sejalan dengan optimalisasi pelaksanaan budaya religius yang baik.

Pendidikan karakter merupakan upaya pendewasaan dan perbaikan pengetahuan maupun perilaku melalui pembinaan dan pengembangan karakter berdasarkan harapan bangsa. Pendidikan karakter dibutuhkan sebagai pendidikan moral terutama dalam mengatasi permasalahan global yang kini muncul di kalangan generasi muda. Perkembangan IPTEK dan era global ternyata membawa dampak negatif. Apabila tidak dikenal dan dicegah maka akan merusak moral dan martabat bangsa. Melalui pendidikan karakterlah, moral peserta didik diberikan pembinaan. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai karakter pada diri peserta didik. Pendidikan karakter dapat dimulai dengan pemberian contoh kegiatan sederhana yang sering dilakukan, misalnya ketika bertemu dianjurkan saling menyapa dan menghormati orang lain. Melalui pendidikan karakter, maka kepribadian peserta didik akan terbina dengan baik. Sasaran pendidikan karakter yaitu moral peserta didik dimana moral akan mempengaruhi kepribadian peserta didik. Moral diwujudkan dengan kepribadian peserta didik. Sehingga pendidikan karakter yang berhasil maka moral peserta didik akan ikut baik pula yang diwujudkan dengan kepribadian peserta didik yang positif.

Kepribadian sehat merupakan kepribadian yang mampu memenuhi kebutuhan dasar, mampu beradaptasi, seimbang, mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki, dan pengetahuan terkait kondisi dirinya. Kepribadian sehat akan mewujudkan pribadi yang mampu mengaktualisasikan dirinya secara seimbang dan bersikap positif dalam kegiatan interaksi kehidupan sehari-hari. Kepribadian sehat dipengaruhi oleh kondisi diri dan lingkungan individu berada. Kepribadian akan mudah tercipta melalui kegiatan yang dibiasakan dan dipelajari. Salah satunya dipengaruhi oleh budaya yang terjadi dalam lingkungannya. Budaya yang tercipta dengan baik dan berlandaskan nilai religius akan mengasilkan kepribadian sehat peserta didik yang positif. Selain itu, pendidikan yang diterapkan juga turut mempengaruhi kualitas kepribadian. Melalui pendidikan karakter akan diperoleh kepribadian sehat peserta didik yang sesuai dengan karakter bangsa.

Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan bahwa budaya religius sekolah dan pendidikan karakter akan mempengaruhi kepribadian sehat peserta didik menjadi lebih baik apabila dilakukan secara optimal dan berkesinambungan

sehingga menjadi kebiasaan yang membudaya. Secara tidak langsung peserta didik akan cenderung mengikuti dan menghafal apa yang sering dilakukan sehingga peserta didik akan menjadikannya sebagai contoh, teladan, dan pedoman dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, budaya religius sekolah dan pendidikan karakter yang diterapkan secara optimal akan mempengaruhi kepribadian peserta didik. Dengan kata lain, budaya religius sekolah yang baik maka kepribadian peserta didik juga akan baik pula.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan, kerangka berfikir, dan penelitian terdahulu karya Istiqomah, Sri Enggar Kencana Dewi, dan Nur Kholidin dengan hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara budaya sekolah terhadap pendidikan karakter yang dikategorikan sedang melalui uji statistic  $t_o = t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,307 > 1,697$  sehingga  $H_0$  diterima. Budaya sekolah dan pendidikan karakter siswa di SDN 01 Nusa Bakti masing-masing berskala 71,88% dan 68,75%. Dalam penelitian tersebut karakter baik diwujudkan dengan kepribadian yang baik pula. Melalui budaya sekolah akan mengakibatkan pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam budaya yang membudaya. Dengan demikian, maka hipotesis dalam penelitian kuantitatif yaitu:  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh budaya religius dan pendidikan karakter terhadap kepribadian peserta didik di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.

Diharapkan penelitian ini dapat berhasil dan sesuai harapan dengan hipotesis  $H_1$  yaitu terdapat pengaruh budaya religius dan pendidikan karakter terhadap kepribadian peserta didik di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu jenis penelitian yang menggunakan pendekatan deduktif induktif. Pendekatan deduktif yaitu pendekatan dimana membahas masalah dari gagasan umum dan luas ke masalah yang bersifat khusus. Sebaliknya pendekatan induktif yaitu pendekatan yang membahas masalah dari khusus ke masalah atau hal yang bersifat umum dan luas. Pendekatan kuantitatif berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun peneliti terdahulu berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran atau penilaian yang didukung data empiris di lapangan.<sup>85</sup>

Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian kuantitatif disebut juga penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yaitu pendekatan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dimana proses pengumpulan data menggunakan instrument penelitian dan proses analisis data menggunakan metode yang bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian kuantitatif disebut metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme sebagai metode yang ilmiah karena telah menemui kaidah-kaidah yang bersifat ilmiah yaitu konkrit atau empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis serta data hasil penelitian berupa angka-angka dan dianalisis secara statistik.<sup>86</sup>

Dapat dipahami bahwa pendekatan penelitian kuantitatif adalah suatu bentuk metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah budaya religius sekolah dan pendidikan karakter berpengaruh terhadap kepribadian siswa.

---

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2016),7-8.

<sup>86</sup> Sugiyono, 7-8.

Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori-teori dan pengetahuan yang sudah ada sehingga muncul sebab permasalahan. Permasalahan tersebut diuji untuk mengetahui penerimaan atau penolakannya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *expost facto*. Penelitian *expost facto* merupakan jenis penelitian yang mengkaji sebab dan akibat dimana peneliti tidak dapat memanipulasi dan memberi perlakuan pada variabel. Secara bahasa, penelitian *expost facto* berarti setelah peristiwa atau kejadian, sehingga bertujuan meneliti dan menguji dampak atau sebab setelah suatu peristiwa terjadi.<sup>87</sup> Dapat dipahami bahwa penelitian *expost facto* adalah penelitian yang bersifat telah terjadi suatu perlakuan dimana perlakuan tersebut tidak dilakukan ketika penelitian.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi Penelitian Kuantitatif dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo yang berlokasi di Komplek Masjid Baitul Mukarrom Kalimangu Sooko Jl. Abiyoso No. 02 RT01/RW04 Dukuh Sooko, Desa Sooko, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Penelitian Kuantitatif ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari tahun 2023. Penelitian Kuantitatif dilaksanakan pada jam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo untuk meneliti budaya religius sekolah dan pendidikan karakter yang dilakukan terhadap kepribadian peserta didik. Sebelum dilakukan penelitian langsung, peneliti akan berkoordinasi dan melakukan perencanaan dengan kepala madrasah dan para guru kelas.

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dan sampel merupakan elemen yang penting dalam penelitian yang berperan sebagai objek penelitian. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek

---

<sup>87</sup> Ismail dan Isna Farahsanti, *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), 174-175.

maupun subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti, dipelajari, dan ditarik kesimpulan.<sup>88</sup> Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo dengan jumlah keseluruhan peserta didik kelas I-V yaitu 155 peserta didik.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel dalam hal ini adalah wakil dari populasi. Sampel yang diambil akan diberlakukan untuk populasi sehingga pengambilan sampel harus representatif atau mewakili populasi.<sup>89</sup> Keterbatasan waktu dan tenaga, peneliti menggunakan sampel sebanyak 43 peserta didik kelas IV dan kelas V dari 155 populasi di MI Ma'arif As-Salam Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* karena sampel diambil tanpa memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur populasi. Jenis yang digunakan yaitu *sampling purposive* karena teknik ini diambil dengan pertimbangan tertentu.<sup>90</sup> Pemilihan kelas IV dan V sebagai sampel dengan alasan melihat pengaruh yang telah tampak dari penerapan budaya religius dan pendidikan karakter. Selain itu pengaruh yang diberikan akan lebih mudah dilihat apabila mengambil kelas tinggi sebagai sampel. Jumlah sampel di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten dengan jumlah keseluruhan 43 siswa, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1**

**Jumlah Sampel Penelitian**

No.	Kelas	Jumlah
1.	Kelas IV	26
2.	Kelas V	17
<b>Total</b>		<b>43</b>

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2016), 80.

<sup>89</sup> Sugiyono, 81.

<sup>90</sup> Sugiyono, 84-85.

#### D. Variabel Penelitian

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Budaya Religius Madrasah dan Pendidikan Karakter terhadap Kepribadian Sehat Peserta Didik di MI Ma’arif As-Salam Sooko Ponorogo”, maka variabel penelitian antara lain:

1. Budaya religius madrasah

Budaya religius madrasah yaitu suatu kebiasaan yang turun temurun dan berkelanjutan dan memuat nilai-nilai, aturan, dan pola perilaku untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku. Budaya religius merupakan kebiasaan yang diterapkan guna membentuk kepribadian peserta didik yang baik.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter yaitu usaha edukatif sebagai upaya pengembangan kepribadian siswa agar menjadi lebih baik. Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai etika dasar sebagai pondasi lahirnya karakter yang tampak melalui kepribadian.

3. Kepribadian sehat

Kepribadian sehat merupakan pola perilaku atau cara berinteraksi serta wujud sifat atau ciri-ciri perilaku seseorang yang mampu mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai situasi dan pemahaman diri. Kepribadian timbul karena adanya kebiasaan dan kondisi lingkungan.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dan terjadi penarikan kesimpulan. Menurut Hatch dan Farhady mendefinisikan bahwa variabel merupakan atribut seseorang dimana atribut tersebut akan berbeda-beda dan setiap objek memiliki variasi satu sama lainnya. Sedangkan Kerlinger mendefinisikan variabel penelitian sebagai konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Kidder juga berpendapat bahwa variabel adalah suatu kualitas yang akan dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>91</sup>. Sehingga dapat dipahami bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu baik berupa atribut, sifat, dan nilai yang memiliki variasi yang akan diteliti dan ditarik kesimpulan oleh peneliti.

---

<sup>91</sup> Sugiyono, 38.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas (X) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen.<sup>92</sup> Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu budaya religius sekolah (X1) dan pendidikan karakter (X2) sebagai pengaruh yang diberikan melalui penerapan budaya religius sekolah dan pendidikan karakter. Sementara itu, variabel dependen atau variabel terikat (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi atau muncul sebagai akibat adanya variabel bebas.<sup>93</sup> Variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini yaitu kepribadian peserta didik (Y) yang muncul akibat adanya budaya religius sekolah dan pendidikan karakter.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain<sup>94</sup>:

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan kegiatan mengamati suatu kegiatan atau peristiwa. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan perilaku, proses kerja, gejala alam, dan responden yang tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini, observasi digunakan dalam studi pendahuluan dalam penelitian. Studi pendahuluan ini digunakan untuk mengetahui dan mendalami permasalahan yang terjadi sehingga observasi bersifat observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis karena peneliti tidak tahu secara pasti pengamatan yang akan dilakukan. Dalam kegiatan ini, peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan seperti budaya religius madrasah, pendidikan karakter, dan kepribadian sehat yang terdapat di MI Ma'arif As-Salam Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

#### **2. Kuesioner atau angket**

Kuesioner atau angket yaitu teknik pengumpulan data melalui pemberian seperangkat pertanyaan berupa pertanyaan tertulis kepada responden. Kuesioner berupa pernyataan tertutup atau terbuka baik diberikan secara langsung atau

---

<sup>92</sup> Sugiyono, 39.

<sup>93</sup> Sugiyono, 39.

<sup>94</sup> Sugiyono, 240.

dikirim melalui pos maupun jaringan internet. Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan dalam lingkup yang tidak terlalu luas, sehingga kuesioner dapat diantarkan langsung dalam waktu yang tidak terlalu lama melalui kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela dalam memberikan data objektif dan cepat.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan melalui catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar atau foto, atau karya-karya monumental dari seseorang atau peristiwa. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap penelitian. Hasil dokumentasi saat melakukan penelitian sebagai berikut :



**Gambar 3.1**

#### **Observasi Variabel X1, X2, dan Y**

Observasi yang dilakukan merupakan observasi variabel budaya religius madrasah, pendidikan karakter, dan kepribadian sehat peserta didik sebagai bentuk studi pendahuluan pada 08 Februari 2023 untuk memahami masalah yang terjadi serta memudahkan penyusunan butir pertanyaan angket yang berpedoman pada indikator variabel berdasarkan kegiatan dan permasalahan yang terjadi. Pada gambar tersebut diambil saat jam makan siang di madrasah. pada gambar tersebut terlihat peserta didik yang duduk di atas dan mengobrol saat makan.



**Gambar 3.2**

### **Observasi Fasilitas dan Sarana Prasarana**

Observasi fasilitas dan sarana prasarana sekolah merupakan studi pendahuluan pada 28 Februari 2023 untuk mengetahui fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan budaya religius madrasah dan pendidikan karakter agar saat instrumen penelitian dibuat, peserta didik tidak kesulitan saat menjawab angket penelitian. Gambar tersebut merupakan fasilitas alat makan dan gallon air untuk seluruh warga madrasah.



**Gambar 3.3**

### **Proses Penyebaran Angket**

Gambar tersebut diambil saat penyebaran angket di kelas IV dan V secara bersamaan pada tanggal 06 April 2023. Penyebaran angket dilakukan bersamaan

karena bertepatan dengan kegiatan pondok Ramadhan yang bertempat di masjid Baitul Mukarrom kompleks madrasah.

#### **F. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian adalah alat yang bertujuan penelitian memperoleh data yang baik, cermat, lengkap sistematis dan lebih mudah untuk diolah. Instrumen penelitian menurut Sugiyono adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa instrumen merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data secara sistematis dan lebih mudah. Instrumen penelitian ini menggunakan angket tertutup yaitu angket yang berisi pertanyaan dan jawaban yang telah disediakan. Angket disusun dengan model skala likert dimana setiap pernyataannya memiliki alternatif jawaban sebagai berikut<sup>95</sup>:

1. Selalu (SL) dengan skor 4
2. Sering (SR) dengan skor 3
3. Kadang-kadang (KD) dengan skor 2
4. Tidak Pernah (TP) dengan skor 1

Instrumen penelitian tersebut dituangkan dalam kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut :

**Tabel 3.2**

#### **Instrumen Penelitian Budaya Religius Madrasah**

<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Item Pertanyaan</b>
1. Penciptaan suasana religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca niat wudhu pada stiker di tempat wudhu</li> <li>2. Mendengar pemutaran kaset atau musik Islami sebelum dan sesudah jam pembelajaran berakhir</li> </ol>	1-2

<sup>95</sup> Sugiyono, 93

Indikator	Sub Indikator	Item Pertanyaan
2. Kepemimpinan atau kebijakan semua civitas akademika madrasah yang mendukung budaya religius	1. Optimalisasi fungsi masjid sebagai tempat ibadah seperti keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah serta kegiatan ekstrakurikuler BTA 2. Ikut memperingati kegiatan keagamaan PHBI seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, hari santri, dan peringatan keagamaan Islam lainnya. 3. Menghafal 99 asmaul husna 4. Sorogan sebelum pembelajaran 5. Berdoa sebelum memulai pembelajaran 6. Budaya menebar salam 7. Berpakaian Islami	3-6 17-18 26-28
3. Skenario suasana religius	1. Menggunakan masjid yang longgar nyaman 2. Tempat wudhu dengan ketersediaan air yang cukup 3. Menggunakan sajadah saat shalat 4. Mendengar adzan dan pengeras suara (set speaker) saat waktu sholat tiba 5. Batas suci dan anjuran menjaga kebersihan 6. Adanya jam digital di masjid sebagai penanda waktu shalat	7-13
4. Internalisasi nilai	1. Pelaksanaan iman taqwa Tanggungjawab individu sebagai muslim 2. Penerapan norma kesopanan, tata krama, dan adab berkata	15 19-20
5. Keteladanan	1. Pelaksanaan makan dengan adab yang benar 2. Keteladanan iman, islam, ihsan	16 21-24
6. Pembiasaan	1. Adanya teguran dan pemberian poin ketika melanggar peraturan	14 25

**Tabel 3.3**  
**Instrumen Penelitian Pendidikan Karakter**

<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Item Pertanyaan</b>
1. Bersahabat	1. Sikap mudah bergaul 2. Mudah bekerjasama 3. Komunikasi yang santun 4. Mampu mendengarkan dan menyimak orang lain yang berbicara dan membaca 5. Tidak memotong pembicaraan 6. Budaya bersalaman 7. Menghormati guru 8. Tidak berebut 9. Bersikap lembut dan ramah 10. Tidak merendahkan orang lain	1-10
2. Bertanggung jawab	1. Melaksanakan tanggung jawab terhadap diri, lingkungan, dan Tuhan 2. Menempatkan dan membereskan kembali ke tempat semula 3. Melaksanakan piket 4. Menjaga dokumen baik milik individu maupun kelompok 5. Mengerjakan tugas dengan baik 6. Belajar dengan rajin	11-16
3. Jujur	1. Perilaku yang sesuai dengan kenyataan 2. Kesesuaian ucapan dengan perkataan dan tindakan 3. Mampu mengatakan hal sebenarnya 4. Tidak curang ketika belajar dan bermain	17-20
4. Disiplin	1. Datang ke sekolah tepat waktu 2. Menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawab 3. Menaati aturan di kelas 4. Berpakaian rapi	21-24

**Tabel 3.4**  
**Instrumen Penelitian Kepribadian Sehat Peserta Didik**

<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Item Pertanyaan</b>
1. Mampu menilai diri sendiri secara realistik	1) Mengetahui kekurangan dan kelebihan diri	1
2. Mampu menilai situasi secara realistik	1) Mampu menerima keadaan dengan bersyukur dan ikhlas 2) Bersikap sewajarnya tanpa banyak menuntut	2-3
3. Kemampuan menilai prestasi	1. Mampu bersikap tidak sombong 2. Mampu bersikap optimis	4-5
4. Menerima tanggung jawab	1) Mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas	6
5. Kemandirian	1) Kemandirian bertindak 2) Mampu beradaptasi dengan lingkungan	7-8
6. Mampu mengontrol emosi	1) Mampu menghadapi situasi depresi 2) Memiliki perasaan yang positif	9-11
7. Berorientasi pada tujuan	1) Mampu merumuskan tujuan aktivitas 2) Melakukan pertimbangan sebelum bertindak	12-13
8. Berorientasi keluar	1) Bersikap peka 2) Empati 3) Peduli 4) Mampu menghargai	14-19
9. Penerimaan sosial	1) Mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti. 2) Bersahabat dalam berinteraksi dengan orang lain	20-23
10. Memiliki filsafat hidup	1) Melakukan segala sesuatu sesuai keyakinan atau aturan beragama	24
11. Berbahagia	1) Perasaan bahagia dengan adanya kasih sayang disekitarnya 2) Perasaan bahagia karena penerimaan sosial yang positif	25-26

## G. Validitas

Hasil penelitian yang valid atau validitas artinya terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrument yang valid artinya alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan dan mengukur data yang valid.<sup>96</sup> Dalam hal ini valid berarti instrumen tersebut digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dapat diketahui melalui uji validitas melalui SPSS atau dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut<sup>97</sup> :

$$r = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Keterangan :

r = Koefisien Korelasi product moment

x<sub>i</sub> = variabel independen (variabel bebas)

y<sub>i</sub> = variabel dependen (variabel terikat)

n = Jumlah sampel

$\sum x_i y_i$  = Jumlah perkalian variabel bebas dan variabel terikat

Apabila dilihat dengan uji SPSS melalui uji validitas dapat dimengerti apabila  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  berarti data tersebut signifikan (valid) dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Sebaliknya bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti data tersebut tidak signifikan (tidak valid) dan tidak akan diikutsertakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Pernyataan-pernyataan yang valid selanjutnya akan dilakukan uji reliabilitas.<sup>98</sup>

Dalam uji validitas menggunakan sampel sebanyak 45 peserta didik di MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan r tabel yang diperoleh dari banyaknya responden 45 dengan signifikansi 5% yaitu 0,294. Apabila nilai r hitung > 0,294 maka instrumen dinyatakan valid, sebaliknya apabila < 0,294 instrumen dinyatakan tidak valid. Hasil perhitungan validitas angket budaya religius madrasah menyatakan terdapat 5 item pernyataan nomor 2, 7, 10, 14, dan 21. Sementara itu, 24 item pernyataan lainnya dinyatakan valid.

<sup>96</sup> Sugiyono, 121.

<sup>97</sup> Aziz Alimul Hidayat, *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas* (Surabaya: Health Books Publishing, 2021), 12.

<sup>98</sup> Aziz Alimul Hidayat, 13.

Berikut rekapitulasi hasil uji validitas butir pernyataan angket budaya religius madrasah :

**Tabel 3.5**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Budaya Religius Madrasah**

<b>Item</b>	<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>Keputusan</b>
P1	0,471	0,294	Valid
P2	0,261	0,294	Tidak Valid
P3	0,503	0,294	Valid
P4	0,593	0,294	Valid
P5	0,526	0,294	Valid
P6	0,562	0,294	Valid
P7	0,167	0,294	Tidak Valid
P8	0,698	0,294	Valid
P9	0,489	0,294	Valid
P10	0,242	0,294	Tidak Valid
P11	0,563	0,294	Valid
P12	0,638	0,294	Valid
P13	0,655	0,294	Valid
P14	0,053	0,294	Tidak Valid
P15	0,372	0,294	Valid
P16	0,563	0,294	Valid
P17	0,461	0,294	Valid
P18	0,444	0,294	Valid
P19	0,534	0,294	Valid
P20	0,491	0,294	Valid
P21	0,167	0,294	Tidak Valid
P22	0,304	0,294	Valid
P23	0,626	0,294	Valid
P24	0,650	0,294	Valid
P25	0,434	0,294	Valid
P26	0,431	0,294	Valid
P27	0,400	0,294	Valid
P28	0,300	0,294	Valid

Hasil uji validitas angket pendidikan karakter menunjukkan terdapat 1 butir item yang tidak valid yaitu butir nomor 18. Sementara itu, 23 item soal lainnya dinyatakan valid. Berikut rekapitulasi hasil uji validitas butir pernyataan angket pendidikan karakter :

**Tabel 3.6**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Pendidikan Karakter**

<b>Item</b>	<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>Keputusan</b>
P1	0,382	0,294	Valid
P2	0,377	0,294	Valid
P3	0,490	0,294	Valid
P4	0,336	0,294	Valid
P5	0,547	0,294	Valid
P6	0,686	0,294	Valid
P7	0,534	0,294	Valid
P8	0,482	0,294	Valid
P9	0,610	0,294	Valid
P10	0,662	0,294	Valid
P11	0,542	0,294	Valid
P12	0,425	0,294	Valid
P13	0,486	0,294	Valid
P14	0,474	0,294	Valid
P15	0,622	0,294	Valid
P16	0,667	0,294	Valid
P17	0,684	0,294	Valid
P18	0,244	0,294	Tidak Valid
P19	0,426	0,294	Valid
P20	0,648	0,294	Valid
P21	0,576	0,294	Valid
P22	0,436	0,294	Valid
P23	0,659	0,294	Valid
P24	0,543	0,294	Valid

Hasil uji validitas angket kepribadian sehat peserta didik menunjukkan terdapat 1 butir item yang tidak valid yaitu butir 10. Sementara itu 28 butir item lainnya dinyatakan valid. Berikut rekapitulasi hasil uji validitas angket kepribadian sehat peserta didik :

**Tabel 3.7**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Kepribadian Sehat Peserta Didik**

<b>Item</b>	<b><math>r_{hitung}</math></b>	<b><math>r_{tabel}</math></b>	<b>Keputusan</b>
P1	0,297	0,294	Valid
P2	0,674	0,294	Valid
P3	0,551	0,294	Valid
P4	0,483	0,294	Valid
P5	0,552	0,294	Valid
P6	0,638	0,294	Valid
P7	0,440	0,294	Valid
P8	0,493	0,294	Valid
P9	0,354	0,294	Valid
P10	0,254	0,294	Tidak Valid
P11	0,455	0,294	Valid
P12	0,581	0,294	Valid
P13	0,499	0,294	Valid
P14	0,623	0,294	Valid
P15	0,454	0,294	Valid
P16	0,406	0,294	Valid
P17	0,550	0,294	Valid
P18	0,496	0,294	Valid
P19	0,496	0,294	Valid
P20	0,500	0,294	Valid
P21	0,453	0,294	Valid
P22	0,699	0,294	Valid
P23	0,523	0,294	Valid
P24	0,555	0,294	Valid
P25	0,735	0,294	Valid
P26	0,603	0,294	Valid
P27	0,492	0,294	Valid
P28	0,618	0,294	Valid
P29	0,642	0,294	Valid

P O N O R O G O

## H. Reliabilitas

Reliabilitas yaitu data dimana terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan, atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu. Uji reliabilitas dilakukan pada pernyataan-pernyataan yang sudah memenuhi uji validitas dan yang tidak memenuhi, maka tidak perlu diteruskan untuk di uji reliabilitas.<sup>99</sup>

Pengujian reliabilitas dilihat dari nilai *cronbach's alpha* yang dibandingkan dengan taraf signifikan yang digunakan biasanya 0,5, 0,6, dan 0,7 sesuai kebutuhan. Apabila nilai *cronbach's alpha* > taraf signifikan maka instrument penelitian reliabel dan jika nilai *cronbach's alpha* < taraf signifikan maka instrument penelitian tidak reliabel.<sup>100</sup>

Selain itu dapat pula di uji dengan rumus *Spearman Brown* atau *Split Half* dimana item dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok item ganjil dan kelompok item genap, kemudian masing-masing kelompok skor itemnya dijumlahkan sehingga menghasilkan skor total. Rumus yang digunakan adalah rumus *Spearman Brown* sebagai berikut<sup>101</sup> :

$$r = \frac{2rb}{1+rb}$$

Keterangan :

*r* = Nilai realibilitas seluruh instrumen

*rb* = Korelasi product moment antara belahan ganjil dan genap

**Tabel 3.8**

### Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Budaya Religius Madrasah

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.876	23

<sup>99</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2016), 121-136.

<sup>100</sup> Budi Darma, *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS* (Jakarta: Guepedia, 2021), 17.

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2016), 131.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* instrumen budaya religius madrasah sebesar 0,876. Pengambilan keputusan Apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,70$  maka instrument dinyatakan reliabel, sebaliknya apabila  $< 0,70$  instrumen dinyatakan tidak reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen tersebut adalah  $0,876 > 0,70$  sehingga instrument tersebut dinyatakan reliabel.

**Tabel 3.9**

**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pendidikan Karakter**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.886	23

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* instrumen pendidikan karakter sebesar 0,886. Pengambilan keputusan Apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,70$  maka instrument dinyatakan reliabel, sebaliknya apabila  $< 0,70$  instrumen dinyatakan tidak reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen tersebut adalah  $0,886 > 0,70$  sehingga instrument tersebut dinyatakan reliabel.

**Tabel 3.10**

**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kepribadian Sehat Peserta Didik**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.903	28

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* instrumen kepribadian sehat peserta didik sebesar 0,903. Pengambilan keputusan Apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,70$  maka instrument dinyatakan reliabel, sebaliknya apabila  $< 0,70$  instrumen dinyatakan tidak reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen tersebut adalah  $0,903 > 0,70$  sehingga instrument tersebut dinyatakan reliabel.

## I. Teknik Analisis Data

Dalam menyelesaikan rumusan masalah yang diajukan diatas, peneliti menyelesaikan penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui penyebaran angket. Data yang diperoleh dalam penyebaran angket, kemudian diolah melalui SPSS 25 dengan bantuan Microsoft Excel untuk menginput data angket. Pengolahan data melalui uji validitas dan reliabilitas kemudian dilakukan analisis deskriptif dan pengujian asumsi melalui uji normalitas, uji linieritas, heteroskedosisitas, dan multikolinieritas. Setelah itu, data di uji dengan uji hipotesis melalui regresi linear sederhana, uji, F, regresi linier berganda, dan koefisien determinasi sebagai berikut:

### a. Analisis data deskriptif

Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui rata-rata (*mean*), median, modus, dan standar deviasi serta scater plot, histogram, dan sebagainya jika diperlukan. Analisis ini disesuaikan dengan banyaknya objek yang akan diteliti yaitu populasi kelas IV dan V dimana seluruh populasi akan diteliti tanpa diambil sampel atau wakil dari populasi atau disebut dengan teknik sampel jenuh.

### b. Analisis data inferensial (Asumsi Klasik)

#### 1. Uji normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian SPSS untuk mengetahui data variabel yang berdistribusi normal atau tidak. Apabila model regresi berdistribusi normal atau mendekati normal maka model regresi tersebut dikatakan baik yang kemudian dapat dilanjutkan pada uji berikutnya. Uji normalitas menggunakan hasil uji pada tabel *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Pengambilan keputusan berdasarkan <sup>102</sup>:

#### a) *P value* (taraf signifikansi)

Apabila *probability value* (nilai *Exact sig*)  $\geq$  taraf signifikansi 0,05 maka data berdistribusi normal.

#### b) Test statistik

---

<sup>102</sup> Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS* (Ponorogo: CV. Wade Group, 2017), 83-94.

Data berdistribusi normal apabila  $D_{max} \leq critical\ value$  maka data berdistribusi normal. *Critical value* dengan melihat banyaknya responden dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% yang berpedoman pada tabel *Kolmogrov-Smirnov*.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji untuk mengetahui ada hubungan yang linear atau tidaknya pada hasil distribusi hasil data yang diperoleh. Pengambilan keputusan berdasarkan<sup>103</sup>:

- a) Melihat nilai *linearity* : apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dinyatakan mempunyai hubungan yang linear. Sedangkan apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dinyatakan tidak mempunyai hubungan yang linear.
- b) Melihat nilai *deviation from linearity* : apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dinyatakan mempunyai hubungan yang linear. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dinyatakan tidak mempunyai hubungan yang linear.<sup>104</sup>

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varian dari residual. Gejala yang tidak sama ini disebut heteroskedostisitas. Pengambilan keputusan berdasarkan<sup>105</sup>:

- a) Nilai signifikansi : apabila nilai signifikansi  $>$  taraf signifikansi 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedostisitas. Sebaliknya apabila nilai signifikansi  $<$  taraf signifikansi 0,05 maka dinyatakan terjadi heteroskedostisitas.
- b) t tabel : apabila nilai t hitung  $<$  t tabel maka data tidak terjadi heteroskedostisitas. Sebaliknya apabila t hitung  $>$  t tabel maka dinyatakan terjadi heteroskedostisitas.

<sup>103</sup> Rochmat Aldy Purnomo, 94-100.

<sup>104</sup> Billy Nugraha, *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik* (Jakarta: Pradina Pustaka, 2022), 14.

<sup>105</sup> Billy Nugraha, 14.

#### 4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang menguji dalam model regresi apabila ditemukan korelasi antar variabel independen. Model regresi baik apabila tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Multikolinieritas disebabkan oleh nilai tolerance yang lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF yang lebih besar dari 5.<sup>106</sup> Dapat dipahami apabila  $VIF > 10$  maka terdapat multikolinieritas sedangkan apabila  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas.

#### c. Uji Hipotesis

##### 1. Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana yaitu analisis untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresinya yaitu  $Y = a + Bx$ . Pengambilan keputusan berdasarkan<sup>107</sup>:

- a) Nilai signifikansi : apabila nilai signifikansi  $<$  taraf signifikansi 0,05 maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya nilai signifikansi  $>$  taraf signifikansi maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Nilai t : apabila t hitung  $>$  t tabel maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya t hitung  $<$  t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

##### 2. Uji F

Uji F merupakan uji untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel secara simultan atau bersama-sama. Kriteria uji F yaitu<sup>108</sup>:

- a) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan

<sup>106</sup> Billy Nugraha, 13.

<sup>107</sup> Billy Nugraha, *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik* (Jakarta: Pradina Pustaka, 2022), 2.

<sup>108</sup> Budi Darma, 49.

- b) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan.

### 3. Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda yaitu regresi yang terdiri lebih dari satu variabel independen. Regresi linear berganda berfungsi untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Bentuk umum regresi berganda dengan  $k$  variabel yaitu<sup>109</sup>:

$$Y = B_a + B_1X_1 + B_2X_2 + \dots + B_kX_k$$

### 4. Koefisien Determinasi atau Besaran Kontribusi (*R-Square/R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi merupakan uji hipotesis yang melihat pada tabel *Model Summary* untuk mengetahui besarnya kontribusi secara bersama-sama. Hipotesis ini berpedoman pada nilai R (variabel independen) atau korelasi dan nilai *R-Square* (variabel dependen). Besar pengaruh variabel lain disebut error yang disimbolkan dengan e. Rumus menghitung error yaitu  $e = 1 - R^2$ . R-Square memiliki kisaran besar 0-1. Kemungkinan besar R-Square yaitu<sup>110</sup>:

- 1) Apabila R-Square bernilai negatif maka berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Semakin kecil nilai R-Square maka pengaruh variabel X terhadap variabel Y akan melemah.
- 3) Semakin besar nilai R-Square maka pengaruh variabel X terhadap variabel Y akan kuat.



<sup>109</sup> Suyono, *Analisis Regresi untuk Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 99.

<sup>110</sup> Timotius Febry dan Teofilus, *SPSS Aplikasi pada Penelitian Manajemen Bisnis* (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2020), 97-98.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Latar Belakang Madrasah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang bersifat bathiniyah, baik pendidikan yang bersifat umum (duniawi) maupun pendidikan yang bersifat khusus (agama). Kedua-duanya harus berjalan seiring dan senada, jangan sampai ada dokotomi/pembedaan yang hanya mementingkan salah satu diantara kedua ilmu tersebut. Dengan membedakan atau hanya mementingkan salah satu diantara kedua ilmu tersebut, selain disebut sama saja dengan merendahkan Dzat Yang Maha 'Al-Iman, disisi lain juga akan semakin membuat pola pikir yang hanya mengedepankan hal bersifat 'aqli tanpa memperhatikan hal yang bersifat naqli.

Fenomena tersebut di atas dalam beberapa dekade akhir ini sangat melekat pada masyarakat muslim, yang sangat jelas hanya mendikotomikan salah satu diantara kedua ilmu tersebut. Mereka hanya mementingkan pendidikan yang bersifat dunawi saja, tanpa memperhatikan pendidikan yang bersifat ukhrowi.

Hal ini sangat jelas disaat mendidik dan mengarahkan kepada anak-anak untuk belajar di sekolah formal sangat bersemangat, bahkan segala apapun yang berkaitan dengan kebutuhan belajar di sekolah formal tidak pernah piker panjang untuk mengeluarkan anggaran belanja keluarga. Namun pada saat mereka harus memperhatikan anak-anak belajar mengaji di masjid-masjid, mushola, madrasah diniyah, jangankan kebutuhan mengaji, kesadaran mereka untuk menyuruh anak berangkat mengaji masih sangat sedikit kepeduliannya.

Hal ini terjadi karena pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter kepribadian anak. Kurangnya pemahaman dan kesadaran tersebut dikarenakan masih berpandangan bahwa pendidikan agama/mengaji di Madrasah Diniyah tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan anak-anak

kelak. Juga hal itu terjadi karena mereka berpandangan bahwa madrasah diniyah tidak ada hubungannya dengan salah satu dinas/kementerian dalam pemerintahan Republik Indonesia.

Sebagai usaha untuk mengurangi pemahaman yang sempit, maka Pengurus Lembaga Pendidikan Islam As Salam "PIASALAM" Jl. Raya Sooko-Pulung Desa Suru Kec. Sooko Kab. Ponorogo 63482, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif As Salam Sooko, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan baik yang umum maupun yang agama.

Maka dari itu pengurus sangat berharap dengan proposal pengajuan ini Bapak/Ibu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo dapat menerbitkan ijin pendirian dan ijin operasional untuk Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif As Salam Sooko.

## **2. Tujuan**

Tujuan dari pendirian Madrasah Ibtidaiyah ini adalah sebagai wujud dari kepedulian terhadap pendidikan anak bangsa dan ikut berpartisipasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa.

## **3. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

Menjadi Madrasah yang unggul dalam membentuk karakter sikap spiritual, pengetahuan, sosial, ketrampilan dan kebangsaan.

### **b. Misi**

- 1) Mengembangkan pembelajaran dan penanaman sikap siswa beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab.
- 2) Mengembangkan sikap ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain.
- 4) Mengembangkan produktifitas dan kreatifitas siswa.
- 5) Mengembangkan wawasan siswa tentang kemanusiaan, kebangsaan dan kenegaraan.

### c. Identitas Yayasan

Nama Lembaga Penyelenggara : Lembaga Pendidikan Islam As Salam  
“PIASALAM”

Alamat : Jl. Raya Sooko-Pulung Desa Suru  
Kec. Sooko Kab. Ponorogo 63482

Legalitas

- a. Nama Akte Notaris : Anisah Sri Wahyuni, SH
- b. Nomor : 153
- c. Tanggal : 26 Januari 2015
- d. Di : Madiun

### d. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif As Salam

Alamat Madrasah

- a. Jalan : Abiyoso No. 02
  - b. Kelurahan/Desa : Sooko
  - c. Kecamatan : Sooko
  - d. Kabupaten : Ponorogo
  - e. Propinsi : Jawa Timur
  - f. Kode Pos : 63482
  - g. e-mail : mi.assalamsooko@gmail.com
- Nomor Telepon : 085749825550
- Nama Kepala : Samuji, S.Pd.I
- Pendidikan : S1
- Alamat : RT01/RW04 Dukuh Sooko Desa  
Sooko Kec. Sooko Kab. Ponorogo  
63482

Kepemilikan Tanah

- a. Status Tanah : wakaf
  - b. Luas Tanah : 1000 M2
- Status Bangunan : Milik Sendiri
- Luas Bangunan : 495 M2
- Jenjang Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah

Jenis Pendidikan	: Pendidikan Formal
Tahun Pendirian	: 2018
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Alokasi Waktu	: 35 Menit / Jam Pelajaran
Waktu Penyelenggaraan	: 6 Hari Seminggu
Ijin Penyelenggara	: -
Akreditasi	: -
Nomor Statistik Madrasah	: -

**e. Data Guru dan Peserta Didik**

**Jumlah Guru**

a. Pegawai Negeri Sipil	: - Orang
b. Guru Tetap Yayasan	: 6 Orang
c. Guru Tidak Tetap	: - Orang
d. Pegawai Tetap	: 1 Orang
e. Pegawai Tidak Tetap	: - Orang
<b>Jumlah</b>	<b>: 7 Orang</b>

**Tabel 4.1**

**Data Guru MI Ma'arif As-Salam**

No	Status Guru	Pendidikan Guru					Jumlah Total
		S-I	D-3	D-2	D-1	SLTA	
1	GTY	9					9
2	GTTY						
3	PNS						
4	Staf TU	1					1
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>					<b>10</b>

**Tabel 4.2**

**Data Siswa MI Ma'arif As-salam**

Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Kelas I	20	17	37
Kelas II	18	13	31
Kelas III	22	22	44
Kelas IV	13	13	26
Kelas V	8	9	17
Kelas VI	-	-	-
<b>Jumlah Total</b>	<b>81</b>	<b>74</b>	<b>155</b>

f. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MI Ma'arif As-Salam

No	Gedung /Ruang	Jumlah	Luas (m2)	Status	Ket
1	Ruang Kelas	3	250	Milik Sendiri	
2	Laboratorium				
3	Perpustakaan				
4	Komputer				
5	Ketrampilan	1	12		
6	Kesenian				
7	Musholla/Masjid	1	20	Milik Sendiri	
8	WC Guru	1	4	Milik Sendiri	
9	WC Murid	1	4	Milik Sendiri	
10	Ruang Guru	1	6	Milik Sendiri	
11	Ruang Kamad	1	6	Milik Sendiri	
12	Ruang Tamu	1	6	Milik Sendiri	
13	Ruang UKS				
14	Ruang BP/BK	1	6	Milik Sendiri	

**B. Deskripsi Data**

Deskripsi data merupakan cara peneliti memaparkan dan menggambarkan data penelitian. Variabel penelitian budaya religius madrasah, pendidikan karakter, dan kepribadian sehat diuji menggunakan angket dengan empat alternative jawaban yang berpedoman pada skala likert. Adapun responden yang digunakan adalah kelas IV dan V MI Ma'arif As-Salam, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo yang berjumlah 43 peserta didik. Data yang terkumpul kemudian disajikan secara deskriptif sebagai berikut :

### 1. Deskripsi Data Budaya Religius Madrasah

Data budaya religius madrasah yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data angket langsung dengan responden sebanyak 43 peserta didik sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Rekapitulasi Frekuensi Budaya Religius Madrasah**

No.	Hasil Skor Angket	Frekuensi
1	57	1
2	61	1
3	62	2
4	63	1
5	64	2
6	65	1
7	66	2
8	67	1
9	71	1
10	72	3
11	73	3
12	74	1
13	75	2
14	76	3
15	78	5
16	80	3
17	81	1
18	82	7
19	83	1
20	86	1
21	90	1
<b>Total</b>		<b>43</b>

Pada tabel diatas diketahui bahwa hasil skor angket budaya religius madrasah diperoleh skor tertinggi yaitu 90 dengan frekuensi 1 responden sedangkan skor terendah yaitu 57 dengan frekuensi 1 responden.

PONOROGO

**Tabel 4.5**  
**Deskripsi Statistik Budaya Religius Madrasah**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Budaya Religius Madrasah	43	57	90	74.40	7.749
Valid N (listwise)	43				

Diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,40 dan standar deviation sebesar 7,749. Penentuan kategori dapat diperoleh menggunakan rumus pengkategorian tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut:

- a. Apabila skor  $>$  mean + std. deviation maka data berkategori tinggi
- b. Apabila skor antara mean + std. deviation  $\geq X \geq$  mean - std. deviation maka berkategori sedang
- c. Apabila skor  $<$  mean - std. deviation maka berkategori rendah

Dapat dilihat dengan perhitungan berikut:

Skor  $>$  Mean + std. deviation =

$$\text{Skor} > 74,40 + 7,749$$

$$\text{Skor} > 82,149 \text{ dibulatkan menjadi } > 82 \text{ (kategori tinggi)}$$

Mean + std. deviation  $\geq$  Skor  $\geq$  Mean - std. deviation =

$$74,40 + 7,749 \geq \text{Skor} \geq 74,40 - 7,749$$

$$82,149 \geq \text{Skor} \geq 66,651 \text{ dibulatkan } 82 \geq \text{Skor} \geq 67$$

$$\text{Skor} = 82, 81, 79, 78, 77, 76, 75, 74, 73, 72, 71, 70, 69, 68, \text{ dan}$$

$$67 \text{ (kategori sedang)}$$

Skor  $<$  Mean - std. deviation =

$$\text{Skor} < 74,40 - 7,749$$

$$\text{Skor} < 66,651 \text{ dibulatkan menjadi } < 67 \text{ (kategori rendah)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai  $>$  82 dinyatakan budaya religius madrasah berkategori tinggi, nilai 67-82 berkategori sedang, dan nilai  $<$  67 dikategorikan rendah. Kategori frekuensinya sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Kategori Budaya Religius Madrasah**

No.	Skor	Frekuensi	Kategori
1.	> 82	3	Tinggi
2.	67-82	30	Sedang
3.	< 67	10	Rendah
<b>Total</b>		<b>43</b>	

Dari tabel di atas, diketahui bahwa budaya religius berkategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 3 responden, berkategori sedang dengan frekuensi sebanyak 30 responden, dan berkategori rendah dengan frekuensi sebanyak 10 responden. Sehingga diperoleh hasil secara umum bahwa budaya religius madrasah berkategori sedang.

## 2. Deskripsi Data Pendidikan Karakter

Data pendidikan karakter yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data angket langsung dengan responden sebanyak 43 peserta didik sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Rekapitulasi Frekuensi Pendidikan Karakter**

No	Hasil Skor Angket	Frekuensi
1	51	1
2	52	4
3	54	1
4	58	1
5	59	1
6	60	1
7	61	1
8	64	3
9	66	1
10	67	2
11	68	2
12	69	3
13	70	2
14	72	3
15	75	3
16	76	2

No	Hasil Skor Angket	Frekuensi
17	78	1
18	79	3
19	80	1
20	82	2
21	84	3
22	89	1
23	90	1
<b>Total</b>		<b>43</b>

Pada tabel diatas diketahui bahwa hasil skor angket pendidikan karakter diperoleh skor tertinggi yaitu 90 dengan frekuensi 1 responden sedangkan skor terendah yaitu 51 dengan frekuensi 1 responden.

**Tabel 4.8**  
**Deskripsi Statistik Pendidikan Karakter**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan Karakter	43	51	90	69.98	10.595
Valid N (listwise)	43				

Diperoleh nilai rata-rata sebesar 69,98 dan standar deviation sebesar 10,595. Penentuan kategori dapat diperoleh menggunakan rumus pengkategorian tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut:

- a. Apabila skor  $>$  mean + std. deviation maka data berkategori tinggi
- b. Apabila skor antara mean + std. deviation  $\geq X \geq$  mean - std. deviation maka berkategori sedang
- c. Apabila skor  $<$  mean - std. deviation maka berkategori rendah

Dapat dilihat dengan perhitungan berikut:

Skor  $>$  Mean + std. deviation =

$$\text{Skor} > 69,98 + 10,595$$

$$\text{Skor} > 80,575 \text{ dibulatkan menjadi } > 81 \text{ (kategori tinggi)}$$

Mean + std. deviation  $\geq$  Skor  $\geq$  Mean - std. deviation =

$$69,98 + 10,595 \geq \text{Skor} \geq 69,98 - 10,595$$

$$80,575 \geq \text{Skor} \geq 59,385 \text{ dibulatkan } 81 \geq \text{Skor} \geq 59$$

Skor = 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, dan 81 (kategori sedang)

Skor < Mean – std. deviation =

$$\text{Skor} < 69,98 - 10,595$$

Skor < 59,385 dibulatkan menjadi < 59 (kategori rendah)

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai > 81 dinyatakan pendidikan karakter berkategori tinggi, nilai 59-81 berkategori sedang, dan nilai < 59 dikategorikan rendah. Kategori frekuensinya sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Kategori Frekuensi Pendidikan Karakter**

No.	Skor	Frekuensi	Kategori
1.	> 81	7	Tinggi
2.	59-81	29	Sedang
3.	< 59	7	Rendah
<b>Total</b>		<b>43</b>	

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pendidikan karakter berkategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 7 responden, berkategori sedang dengan frekuensi sebanyak 29 responden, dan berkategori rendah dengan frekuensi sebanyak 7 responden. Sehingga diperoleh hasil secara umum bahwa pendidikan karakter berkategori sedang.

### 3. Deskripsi Data Kepribadian Sehat Peserta Didik

Data kepribadian sehat peserta didik yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data angket langsung dengan responden sebanyak 43 peserta didik sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Rekapitulasi Frekuensi Kepribadian Sehat**

No	Hasil Skor Angket	Frekuensi
1	56	1
2	64	1
3	69	1
4	70	1
5	71	2
6	72	1
7	74	1
8	77	1
9	78	1
10	79	1
11	81	1
12	82	3
13	83	1
14	84	4
15	85	3
16	86	2
17	87	2
18	89	1
19	91	1
20	93	1
21	94	1
22	95	1
23	96	2
24	97	1
25	98	1
26	100	2
27	104	1
28	105	1
29	108	1
30	109	1
31	112	1
<b>Total</b>		<b>43</b>

Pada tabel diatas diketahui bahwa hasil skor angket pendidikan karakter diperoleh skor tertinggi yaitu 112 dengan frekuensi 1 responden sedangkan skor terendah yaitu 56 dengan frekuensi 1 responden.

**Tabel 4.11**  
**Deskripsi Statistik Kepribadian Sehat Peserta Didik**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepribadian Sehat	43	56	112	86.40	12.410
Valid N (listwise)	43				

Diperoleh nilai rata-rata sebesar 86,40 dan standar deviation sebesar 12,410. Penentuan kategori dapat diperoleh menggunakan rumus pengkategorian tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut:

- Apabila skor  $> \text{mean} + \text{std. deviation}$  maka data berkategori tinggi
- Apabila skor antara  $\text{mean} + \text{std. deviation} \geq X \geq \text{mean} - \text{std. deviation}$  maka berkategori sedang
- Apabila skor  $< \text{mean} - \text{std. deviation}$  maka berkategori rendah

Dapat dilihat dengan perhitungan berikut:

Skor  $> \text{Mean} + \text{std. deviation} =$

$$\text{Skor} > 86,40 + 12,410$$

$$\text{Skor} > 98,81 \text{ dibulatkan menjadi } > 99 \text{ (kategori tinggi)}$$

$\text{Mean} + \text{std. deviation} \geq \text{Skor} \geq \text{Mean} - \text{std. deviation} =$

$$86,40 + 12,410 \geq \text{Skor} \geq 86,40 - 12,410$$

$$98,81 \geq \text{Skor} \geq 73,99 \text{ dibulatkan menjadi } 99 \geq \text{Skor} \geq 74$$

Skor = 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, dan 99 (kategori sedang)

Skor  $< \text{Mean} - \text{std. deviation} =$

$$\text{Skor} < 86,40 - 12,410$$

$$\text{Skor} < 73,99 \text{ dibulatkan menjadi } < 74 \text{ (kategori rendah)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai  $> 99$  dinyatakan kepribadian sehat berkategori tinggi, nilai 74-99 berkategori sedang, dan nilai  $< 74$  dikategorikan rendah. Kategori frekuensinya sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Kategori Frekuensi Kepribadian Sehat**

No.	Skor	Frekuensi	Kategori
1.	$> 99$	7	Tinggi
2.	74-99	29	Sedang
3.	$< 74$	7	Rendah
<b>Total</b>		<b>43</b>	

Dari tabel di atas, diketahui bahwa kepribadian sehat berkategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 7 responden, berkategori sedang dengan frekuensi sebanyak 29 responden, dan berkategori rendah dengan frekuensi sebanyak 7 responden. Sehingga diperoleh hasil secara umum bahwa kepribadian sehat berkategori sedang.

### C. Statistik Inferensial

#### 1. Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang diuji berdistribusi normal atau tidak sebelum diuji lebih lanjut. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25 agar mempermudah dan mempercepat dalam proses perhitungan data. Dalam uji normalitas, peneliti menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan tingkat kesalahan 0,05 atau 5%. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.18265775
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.048
Test Statistic		.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
Exact Sig. (2-tailed)		1.000
Point Probability		.000

Keputusan dalam uji normalitas menggunakan hasil pada tabel *One Sample Kolmogorov-Smirnov* berdasarkan pada :

1) P Value (taraf signifikansi)

Apabila probability value yang dilihat melalui nilai *exact sig*  $\geq$  taraf signifikansi 0,05 maka data berdistribusi normal. Dalam tabel tersebut, nilai *exact sig* yaitu 1,000 atau 1. Dapat diketahui bahwa  $1 \geq 0,05$  sehingga data tersebut berdistribusi normal.

2) Test Statistik

Apabila data distribusi normal apabila  $D_{max} \leq critical\ value$  maka data berdistribusi normal.  $D_{max}$  dilihat melalui hasil dari *test statistic* sebesar 0,048. Sementara itu, *critical value* dilihat dari banyaknya responden sebanyak 43 peserta didik dengan taraf signifikansi yang berpedoman pada tabel *Kolmogrov-Smirnov* sehingga diperoleh *critical value* sebesar 0,207. Maka  $0,048 \leq 0,207$  sehingga data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat adanya data yang linear tiap variabel. Berikut hasil uji linearitas :

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Linearitas Y dengan X1**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepribadian Sehat * Budaya Religius Madrasah	Between Groups	(Combined)	3638.765	20	181.938	1.415	.214
		Linearity	2395.903	1	2395.903	18.629	.000
		Deviation from Linearity	1242.862	19	65.414	.509	.929
	Within Groups		2829.514	22	128.614		
	Total		6468.279	42			

Pengambilan keputusan pada uji linearitas kepribadian sehat (Y) dengan budaya religius madrasah (X1) melihat pada  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ .  $F_{hitung}$  melihat pada hasil uji linearitas sedangkan  $F_{tabel}$  diperoleh dengan menghitung melalui rumus FINV (Prosentase 0,05; Df 1; Df 2) menggunakan Microsoft Excel. Diketahui bahwa Df 1 sebesar 19 dan Df 2 sebesar 22 serta taraf signifikansi 0,05 sehingga diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 2,083. Pengambilan keputusan berdasarkan :

1) Nilai *Linearity*

Apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dinyatakan mempunyai hubungan yang linear. Berdasarkan tabel tersebut  $F_{hitung}$  sebesar 18,629 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,083 sehingga  $18,629 > 2,083$  sehingga data mempunyai hubungan yang linear.

2) Nilai *Deviation from Linearity*

Apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dinyatakan mempunyai hubungan yang linear. Berdasarkan tabel tersebut  $F_{hitung}$  sebesar

0,509 dan  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 2,083 sehingga  $0,509 < 2,083$  sehingga data mempunyai hubungan yang linear.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Linearitas Y dengan X2**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepribadian Sehat * Pendidikan Karakter	Between Groups	(Combined)	5402.112	22	245.551	4.606	.001
		Linearity	4301.309	1	4301.309	80.687	.000
		Deviation from Linearity	1100.804	21	52.419	.983	.516
	Within Groups		1066.167	20	53.308		
	Total		6468.279	42			

Pengambilan keputusan pada uji linearitas kepribadian sehat (Y) dengan pendidikan karakter (X2) melihat pada  $F_{\text{hitung}}$  dan  $F_{\text{tabel}}$ .  $F_{\text{hitung}}$  melihat pada hasil uji linearitas sedangkan  $F_{\text{tabel}}$  diperoleh dengan menghitung melalui rumus FINV (Prosentase 0,05; Df 1; Df 2) menggunakan Microsoft Excel. Diketahui bahwa Df 1 sebesar 21 dan Df 2 sebesar 20 serta taraf signifikansi 0,05 sehingga diperoleh  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 2,112. Pengambilan keputusan berdasarkan :

a) Nilai Linearity

Apabila nilai  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  maka dinyatakan mempunyai hubungan yang linear. Berdasarkan tabel tersebut  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 80,687 dan  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 2,112 sehingga  $80,687 > 2,112$  sehingga data mempunyai hubungan yang linear.

b) Nilai Deviation from Linearity

Apabila nilai  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  maka dinyatakan mempunyai hubungan yang linear. Berdasarkan tabel tersebut  $F_{\text{hitung}}$  sebesar

0,983 dan  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 2,112 sehingga  $0,983 < 2,112$  sehingga data mempunyai hubungan yang linear.

### 3) Uji Heteroskedostisitas

Uji heteroskedostisitas digunakan untuk mengetahui adanya data yang memiliki kesamaan varian dari residual. Data yang baik adalah data yang tidak terjadi heteroskedostisitas. Hasil uji heteroskedostisitas sebagai berikut :

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Heteroskedostisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.624	6.302		.892	.378
Budaya Religius Madrasah	.112	.125	.207	.895	.376
Pendidikan Karakter	-.117	.092	-.296	-1.279	.208

Pengambilan keputusan berdasarkan output tersebut, sebagai berikut:

#### c) Nilai signifikansi

Apabila nilai signifikansi  $>$  taraf signifikansi 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedostisitas. Berdasarkan tabel tersebut nilai signifikansi budaya religius madrasah sebesar  $0,376 > 0,05$  maka data tidak terjadi heteroskedostisitas. Pada variabel pendidikan karakter diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,208 > 0,05$  maka data dinyatakan tidak terjadi heteroskedostisitas.

#### d) t tabel

Apabila nilai t hitung  $<$  t tabel maka data tidak terjadi heteroskedostisitas. Nilai t tabel diperoleh dengan melihat tabel distribusi t atau menghitung dengan rumus TINV (Prosentase 0,05, N-2) untuk responden sebanyak 43 peserta didik. Rumus

TINV (Prosentase 0,05, 43-2) diperoleh t tabel sebesar 2,019. Pada variabel budaya religius diperoleh t hitung sebesar 0,895 < 2,019 sehingga tidak terjadi heteroskedostisitas. Pada variabel pendidikan karakter diperoleh t hitung sebesar 1,279 < 2,019 maka data dinyatakan tidak terjadi heteroskedostisitas.

#### 4) Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	19.117	10.996		1.739	.090		
	Budaya Religius Madrasah	.012	.219	.008	.055	.956	.449	2.226
	Pendidikan Karakter	.949	.160	.810	5.931	.000	.449	2.226

Data yang baik merupakan data tidak terjadi multikolinearitas, sehingga pengambilan keputusan apabila  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas. Pada tabel tersebut diketahui bahwa besarnya VIF yaitu 2,226 sehingga  $2,226 < 10$  maka data tidak terjadi multikolinearitas. Selain nilai VIF, besarnya *Tolerance* > 0,1 agar dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Pada tabel tersebut *Tolerance* sebesar 0,449 sehingga  $0,449 > 0,1$  maka data tidak terjadi multikolinearitas.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Regresi Linear Sederhana

#### 1) Budaya Religius Madrasah terhadap Kepribadian Sehat Peserta Didik

Pada uji regresi sederhana ini digunakan untuk mengetahui pengaruh budaya religius madrasah terhadap kepribadian sehat peserta didik.

**Tabel 4.18**

### Regresi Linear Sederhana dengan Output Model Summary

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.609 <sup>a</sup>	.370	.355		9.966

a. Predictors: (Constant), Budaya Religius Madrasah

Tabel tersebut menjelaskan bahwa besarnya korelasi R yaitu 0,609. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi R Square sebesar 0,370 sehingga dapat dipahami bahwa pengaruh variabel budaya religius madrasah terhadap kepribadian sehat sebesar 37%.

**Tabel 4.19**

### Regresi Linear Sederhana dengan Output Anova

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2395.903	1	2395.903	24.122	.000 <sup>b</sup>
	Residual	4072.376	41	99.326		
	Total	6468.279	42			

a. Dependent Variable: Kepribadian Sehat

b. Predictors: (Constant), Budaya Religius Madrasah

Tabel tersebut diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 24,122 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka model regresi

dapat dipakai untuk memprediksi variabel kepribadian sehat sehingga terdapat pengaruh variabel budaya religius madrasah terhadap kepribadian sehat peserta didik.

**Tabel 4.20**  
**Regresi Linear dengan Output Coefficients**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.888	14.841		.936	.355
Budaya Religius Madrasah	.975	.198	.609	4.911	.000

a. Dependent Variable: Kepribadian Sehat

Diketahui bahwa nilai Constant (a) sebesar 13,888, sedangkan nilai budaya religius madrasah (b atau koefisien regresi) sebesar 0,975, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 13,888 + 0,975X$$

Persamaan tersebut dapat dipahami bahwa :

- 1) Konstanta sebesar 13,888 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel kepribadian sehat sebesar 13,888.
- 2) Koefisien regresi X sebesar 0,975 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai budaya religius madrasah, maka nilai kepribadian bertambah sebesar 0,975. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh budaya religius madrasah terhadap kepribadian sehat peserta didik adalah positif.

Pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana berdasarkan nilai signifikansi dalam tabel Coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dipahami bahwa budaya religius madrasah berpengaruh terhadap kepribadian sehat peserta didik. Apabila dilihat dari nilai t, diketahui nilai t hitung

sebesar  $4,911 > t$  tabel  $2,020$ , sehingga budaya religius madrasah berpengaruh terhadap kepribadian sehat peserta didik.

$t$  tabel dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} t \text{ tabel} &= (a/2 ; n-k-1) \\ &= (0,05/2 ; 43-1-1) \\ &= (0,025 ; 41) \text{ dilihat pada distribusi nilai } t \text{ tabel} \\ &= 2,020 \end{aligned}$$

## 2) Pendidikan Karakter terhadap Kepribadian Sehat Peserta Didik

Pada uji regresi sederhana ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat peserta didik.

**Tabel 4.21**

### **Regresi Linear Sederhana dengan Output Model Summary**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.815 <sup>a</sup>	.665	.657	7.270

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Karakter

Tabel tersebut menjelaskan bahwa besarnya korelasi R yaitu 0,815. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi R Square sebesar 0,665 sehingga dapat dipahami bahwa pengaruh variabel pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat sebesar 66,5%.

**Tabel 4.22**  
**Regresi Linear Sederhana dengan Output Anova**

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4301.309	1	4301.309	81.383	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2166.971	41	52.853		
	Total	6468.279	42			

a. Dependent Variable: Kepribadian Sehat

b. Predictors: (Constant), Pendidikan Karakter

Tabel tersebut diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 81,383 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kepribadian sehat sehingga terdapat pengaruh variabel pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat peserta didik.

**Tabel 4.23**  
**Hasil Uji Regresi Linear dengan Output Coefficients**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.559	7.491		2.611	.013
Pendidikan Karakter	.955	.106	.815	9.021	.000

a. Dependent Variable: Kepribadian Sehat

Diketahui bahwa nilai Constant (a) sebesar 19,559, sedangkan nilai pendidikan karakter (b atau koefisien regresi) sebesar 0,955, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 19,559 + 0,955X$$

Persamaan tersebut dapat dipahami bahwa :

- 1) Konstanta sebesar 19,559 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel kepribadian sehat sebesar 19,559.
- 2) Koefisien regresi X sebesar 0,955 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai pendidikan karakter, maka nilai kepribadian bertambah sebesar 0,955. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat peserta didik adalah positif.

Pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana berdasarkan nilai signifikansi dalam tabel Coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dipahami bahwa pendidikan karakter berpengaruh terhadap kepribadian sehat peserta didik. Apabila dilihat dari nilai t, diketahui nilai t hitung sebesar  $9,021 > t$  tabel 2,020, sehingga pendidikan karakter berpengaruh terhadap kepribadian sehat peserta didik.

T tabel dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 T \text{ tabel} &= (a/2 ; n-k-1) \\
 &= (0,05/2 ; 43-1-1) \\
 &= (0,025 ; 41) \text{ dilihat pada distribusi nilai t tabel} \\
 &= 2,020
 \end{aligned}$$

#### b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau simultan. Keputusan dalam Uji F melihat  $F_{hitung}$  dari tabel hasil uji T sedangkan  $F_{tabel}$  berpedoman pada F tabel dengan responden sejumlah 43 maka  $F_{tabel}$  diperoleh sebesar 3,226. Rumusan hipotesis secara simultan dalam uji F sebagai berikut :

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Budaya Religius (X1) dan Pendidikan Karakter (X2) secara bersama-sama atau simultan terhadap Kepribadian Sehat Peserta Didik (Y) pada tingkat signifikansi 5% ?

$H_a$  = Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Budaya Religius (X1) dan Pendidikan Karakter (X2) secara bersama-sama atau simultan terhadap Kepribadian Sehat Peserta Didik (Y) pada tingkat signifikansi 5%?

**Tabel 4.24**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4301.475	2	2150.738	39.703	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2166.804	40	54.170		
	Total	6468.279	42			

a. Dependent Variable: Kepribadian Sehat

b. Predictors: (Constant), Pendidikan Karakter, Budaya Religius Madrasah

Interpretasi data :

Berdasarkan tabel ANOVA diketahui nilai signifikansi X1 dan X2 adalah  $0,000 < \text{tingkat signifikansi } 0,05$  dan  $F_{\text{hitung}} = 39,703 > F_{\text{tabel}} 3,226$ .

Pengambilan keputusan :

Dapat dipahami bahwa variabel budaya religius madrasah (X1) dan pendidikan karakter (X2) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian sehat peserta didik pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

## c. Regresi Linear Berganda

Tabel 4.25

## Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.117	10.996		1.739	.090
	Budaya Religius Madrasah	.012	.219	.008	.055	.956
	Pendidikan Karakter	.949	.160	.810	5.931	.000

Dari tabel Coefficients menunjukkan bahwa model regresi berganda untuk memperkirakan kepribadian sehat yang dipengaruhi oleh budaya religius madrasah (X1) dan pendidikan karakter (X2) sebagai berikut :

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2$$

$$Y = 19,117 + 0,012.X_1 + 0,949.X_2$$

1. Konstanta 19,117 menyatakan bahwa nilai variabel bebas X1 dan X2 sama dengan nol maka nilai Y adalah 19,117.
2. Koefisien regresi variabel budaya religius madrasah (X1) adalah 0,012 berarti bahwa peningkatan satu unit budaya religius madrasah dengan asumsi variabel lain konstan akan menyebabkan peningkatan kepribadian sehat peserta didik sebesar 0,012.
3. Koefisien regresi variabel pendidikan karakter (X2) adalah 0,949 berarti bahwa peningkatan satu unit pendidikan karakter dengan asumsi variabel lain konstan akan menyebabkan peningkatan kepribadian sehat peserta didik sebesar 0,949.

d. Koefisien Determinasi atau Besaran Kontribusi (R-Square/R<sup>2</sup>)

**Tabel 4.26**

**Hasil Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.815 <sup>a</sup>	.665	.648	7.360

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Karakter, Budaya Religius Madrasah

Korelasi (R) secara bersama-sama antara variabel budaya religius madrasah (X1) dan pendidikan karakter (X2) diperoleh nilai R = 0,815. Kontribusi yang diberikan oleh kedua variabel independen (bebas) terhadap dependen (terikat), yaitu :

$$\begin{aligned}
 \text{KD} &= (R_{X1,X2})^2 \times 100\% \\
 &= (0,815)^2 \times 100\% \\
 &= 0,664225 \times 100\% \\
 &= 66,4225\% \text{ dibulatkan keatas menjadi } 66,5\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan output tabel Model Summary, diketahui nilai koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,665, yang berarti variabel budaya religius madrasah dan pendidikan karakter mampu menjelaskan sebesar 66,5% terhadap kepribadian sehat peserta didik, sisanya 33,5% (diperoleh dari 100% - 66,5% = 33,5%) dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor (variabel) lain di luar penelitian.

## **D. Pembahasan**

### 1. Budaya Religius Madrasah (X1) terhadap Kepribadian Sehat Peserta Didik (Y)

Budaya religius madrasah sebagai suatu pola kebiasaan yang dilakukan terus menerus berlandaskan nilai religius dilingkungan madrasah. Budaya religius madrasah berperan dalam membentuk kepribadian melalui pembiasaan yang dibiasakan sehingga lama-kelamaan kebiasaan tersebut mampu menjadi kepribadian yang baik dan sehat. Penanaman dalam budaya religius tersebut dilakukan

berdasarkan nilai keagamaan, diharapkan dapat membentuk kepribadian sehat peserta didik sesuai nilai religius.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan SPSS 25 pada regresi linear sederhana dilihat dari tabel Anova diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 24,122 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka terdapat pengaruh variabel budaya religius madrasah terhadap kepribadian sehat peserta didik. Berdasarkan nilai signifikansi dalam tabel Coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka budaya religius madrasah berpengaruh terhadap kepribadian sehat peserta didik. Apabila dilihat dari nilai t, diketahui nilai t hitung sebesar  $4,911 > t$  tabel 2,020, sehingga budaya religius madrasah berpengaruh terhadap kepribadian sehat peserta didik.

Besarnya koefisien regresi budaya religius madrasah sebesar 0,975 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai budaya religius madrasah, maka nilai kepribadian bertambah sebesar 0,975. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh budaya religius madrasah terhadap kepribadian sehat peserta didik adalah positif. Berdasarkan *Tabel Summary* besar korelasi R yaitu 0,609 dengan koefisien determinasi R Square sebesar 0,370 sehingga dapat dipahami bahwa pengaruh variabel budaya religius madrasah terhadap kepribadian sehat sebesar 37%. Sisanya 63% (diperoleh dari  $100\% - 37\% = 63\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Faktor tersebut antara lain kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang kian maju sehingga memudahkan arus informasi yang tersebar tanpa tersaring dampak buruknya. Dampak tersebut dapat menggeser pemahaman religius dan menyebabkan degradasi moral peserta didik. Kebanyakan anak jaman sekarang telah memiliki *gadget* lengkap dengan akun sosial media seperti Tik Tok, WhatsAps, Instagram, Youtube, dan sebagainya. Dalam akun sosial media tersebut banyak berita dan tren yang viral secara tidak langsung akan ditiru oleh peserta

didik seperti gaya bicara, gaya berpakaian, tren permainan, dan sebagainya.

Selain itu, maraknya game online seperti Free Fire, Mobile Legend, PUBG, dan lain sebagainya sangat digemari untuk dimainkan. Permainan tersebut menyebabkan anak-anak lupa waktu ketika bermain, sehingga mereka melupakan waktu untuk melakukan shalat, waktu belajar, membantu orang tua, dan sebagainya. Arus globalisasi tersebut berpengaruh terhadap religiulitas peserta didik.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian karya Istiqomah, Sri Enggar Kencana Dewi, dan Nur Kholidin dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di SD Negeri 01 Nusa Bakti” menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap karakter peserta didik dengan uji statistik  $t_o = t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,307 > 1,697$ . Budaya sekolah dan karakter siswa masing-masing berskala 71,88% dan 68,75% sehingga dikategorikan sedang atau cukup.

## 2. Pendidikan Karakter (X2) terhadap Kepribadian Sehat Peserta Didik (Y)

Salah satu usaha membentuk kepribadian yaitu melalui pendidikan karakter yang diterapkan dilingkungan pendidikan. Pendidikan karakter berperan membentuk generasi bangsa yang berakhlak, cerdas, dan berkepribadian sehat sesuai karakter bangsa. Pendidikan karakter berfungsi dalam menumbuhkan insan yang berpendidikan dan berkarakter melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, peraturan, adab, tata krama, dan ekstrakurikuler. Penerapan pendidikan karakter yang baik akan membentuk kepribadian sehat peserta didik yang positif.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 25 yang telah dilakukan pada regresi linear sederhana dalam tabel Anova, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 81,383 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel

kepribadian sehat sehingga terdapat pengaruh variabel pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat peserta didik.

Berdasarkan nilai signifikansi dalam tabel Coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dipahami bahwa pendidikan karakter berpengaruh terhadap kepribadian sehat peserta didik. Apabila dilihat dari nilai t, diketahui nilai t hitung sebesar  $9,021 > t$  tabel  $2,020$ , sehingga pendidikan karakter berpengaruh terhadap kepribadian sehat peserta didik.

Koefisien regresi pendidikan karakter sebesar  $0,955$  menyatakan bahwa setiap penambahan  $1\%$  nilai pendidikan karakter, maka nilai kepribadian bertambah sebesar  $0,955$ . Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat peserta didik adalah positif.

Tabel tersebut menjelaskan bahwa besarnya korelasi R yaitu  $0,815$ . Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi R Square sebesar  $0,665$  sehingga dapat dipahami bahwa pengaruh variabel pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat sebesar  $66,5\%$ . Berpengaruh secara signifikan berarti nyata adanya makna dari pengaruh yang tidak bisa diabaikan dan telah terbukti.<sup>111</sup> Adanya pengaruh yang signifikan dapat digeneralisasi atau makna pada sampel yang dapat diberlakukan pada populasi.<sup>112</sup>

Sisanya  $33,5\%$  (diperoleh dari  $100\% - 66,5\% = 33,5\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain seperti keturunan atau pewarisan sifat dan lingkungan. Faktor keturunan merupakan kesamaan watak atau perpindahan sifat dan bentuk fisik orang tua kepada anaknya. Watak atau sifat tersebut akan berpengaruh terhadap karakter yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu, lingkungan juga berpengaruh dalam karakter seseorang. Lingkungan merupakan tempat tinggal dan

---

<sup>111</sup> Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 123.

<sup>112</sup> Bambang Sugeng, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 328.

bergaul yang didalamnya terdapat lingkungan pertemanan yang akan berpengaruh terhadap pikiran, sikap, dan perilaku. Lingkungan pertemanan yang baik akan berdampak pada karakter yang dimiliki akan menjadi positif pula dan begitu sebaliknya.

Hasil penelitian ini didukung penelitian milik Ferdinandus Etuasius Dole dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik” menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $R = 0,73$  berarti indeks korelasi X terhadap Y adalah tinggi. Dalam hal ini besar pengaruhnya  $R^2 = 0,532$  atau 53,2%. Nilai F berada pada signifikan 0,000 lebih kecil 0,005 atau  $0,000 < 0,005$ . Pendidikan karakter dan kedisiplinan masing-masing memiliki mean 114,63 dan 115,13 yang dikategorikan sedang.

### 3. Budaya Religius Madrasah (X1) dan Pendidikan Karakter (X2) terhadap Kepribadian Sehat Peserta Didik (Y)

Kepribadian sehat merupakan kepribadian yang mengarah pada perkembangan yang sesuai dan mampu menjadi individu yang positif dalam kehidupan masyarakat. Kepribadian sehat dapat dibentuk melalui pembiasaan yang membudaya. Pembiasaan yang membudaya tersebut semakin positif apabila dilandaskan pada nilai keagamaan atau nilai religius. Melalui nilai religius, peserta didik diharapkan mampu mengarahkan pada perkembangan yang sesuai dan positif serta mampu mengenal dan menerapkan perilaku yang baik dan buruk.

Selain budaya religius, kepribadian sehat juga dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Kepribadian sebagai cerminan watak yang menjadi karakter bangsa. Salah satu cara mewujudkan cita-cita bangsa dalam membentuk kepribadian bangsa melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter penting untuk dilakukan untuk membentengi banyaknya arus globalisasi dan menjaga akhlak generasi bangsa.

Berdasarkan perhitungan SPSS 25 dalam uji F, diketahui bahwa nilai signifikansi budaya religius madrasah dan pendidikan karakter

sebesar  $0,000 < \text{tingkat signifikansi } 0,05 \text{ dan } F_{\text{hitung}} = 39,703 > F_{\text{tabel}} 3,226$  sehingga budaya religius madrasah dan pendidikan karakter secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian sehat peserta didik. Dapat dipahami bahwa budaya religius madrasah dan pendidikan karakter membawa pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepribadian sehat. Budaya religius madrasah dan pendidikan karakter yang baik maka kepribadian sehat peserta didik juga meningkat.

Besar pengaruh yang diberikan budaya religius madrasah terhadap kepribadian sehat yang dilihat dari regresi berganda sebesar 0,012. Hal ini berarti setiap satu unit budaya religius bernilai 0,012 memberikan pengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Semakin baik budaya religius madrasah maka kepribadian sehat peserta didik akan meningkat dan positif begitu pula sebaliknya.

Besar pengaruh yang diberikan pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat peserta didik jika dilihat dari hasil uji regresi berganda sebesar 0,949. Hal ini berarti tiap satu unit pendidikan karakter akan memberikan pengaruh sebesar 0,949 kepada kepribadian sehat peserta didik. Semakin banyak pengaruh positif yang diberikan maka kepribadian sehat peserta didik juga akan meningkat begitu pula sebaliknya.

Nilai koefisien determinasi (R-Square) budaya religius madrasah dan pendidikan karakter sebesar 0,665, yang berarti variabel budaya religius madrasah dan pendidikan karakter mampu menjelaskan sebesar 66,5% terhadap kepribadian sehat peserta didik. Hal ini berarti besarnya pengaruh dari kedua variabel sebesar 66,5% kepada kepribadian sehat peserta didik. sementara sisanya 33,5% yang diperoleh dari 100% dikurangi 66,5% sehingga diperoleh 33,5% dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Faktor ini merupakan variabel yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti saat penelitian. Faktor lain tersebut dapat berasal dari faktor biologis,

sosial, dan budaya yang mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian sehat peserta didik. Faktor tersebut antara lain :

a) Faktor biologis

Faktor biologis dapat dipengaruhi oleh keadaan fisik dan keturunan ataupun bawaan. Keadaan fisik seperti orang yang kecelakan atau sakit kemudian makan dengan tangan kiri, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kepribadian tersebut. Selain itu karena keturunan dari kedua orang tua akan mempengaruhi kepribadian seseorang.

b) Faktor sosial

Faktor sosial merupakan tempat tinggal seseorang yang didalamnya terdapat masyarakat, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan. Lingkungan masyarakat dan teman sebaya memberikan pengaruh yang besar karena seseorang akan banyak berinteraksi dengan orang lain sebagai anggota masyarakat. Faktor tersebut sangat mempengaruhi kepribadian positif maupun negatif yang bergantung pada lingkungan tempat tinggalnya.

c) Faktor budaya

Faktor budaya merupakan cara hidup, tradisi, bahasa, dan kebiasaan yang berkembang dan dibudayakan. Faktor budaya akan terjadi secara turun temurun sehingga berpengaruh terhadap kepribadian seseorang misalnya kebiasaan membungkuk ketika lewat didepan orang yang lebih tua atau di hormati, budaya menyapa, dan lain sebagainya akan menjadi kebiasaan yang positif.

Penelitian ini didukung oleh penelitian lain milik Tarmidzi dan Iis Yeni Sugiarto dengan judul “Pengaruh Kultur serta Kebiasaan dan Pembiasaan Positif di Sekolah terhadap Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Siswa SD di Kota Cirebon” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dengan hasil uji regresi kultur terhadap karakter religius dengan nilai signifikan 0,148 dan hasil uji regresi kultur terhadap peduli lingkungan yaitu signifikan 0,129.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Dari hasil analisis di atas peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya religius madrasah berpengaruh terhadap kepribadian sehat peserta didik yang terlihat pada hasil regresi linear sederhana dalam tabel Anova diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 24,122 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Besar nilai signifikansi dalam tabel Coefficients sebesar  $0,000 < 0,05$  sedangkan nilai t hitung sebesar  $4,911 > t$  tabel 2,020 sehingga budaya religius madrasah berpengaruh terhadap kepribadian sehat peserta didik. Besarnya pengaruh yang diberikan budaya religius madrasah terhadap kepribadian sehat sebesar 0,975. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga pengaruh yang diberikan bernilai positif. Besar korelasi R yaitu 0,609 dengan koefisien determinasi R Square sebesar 0,370 sehingga pengaruh variabel budaya religius madrasah terhadap kepribadian sehat sebesar 37%.
2. Pendidikan karakter berpengaruh terhadap kepribadian sehat peserta didik yang terlihat pada hasil regresi linear sederhana dalam tabel Anova, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 81,383 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Besar nilai signifikansi dalam tabel Coefficients sebesar  $0,000 < 0,05$  sedangkan nilai t hitung sebesar  $9,021 > t$  tabel 2,020, sehingga pendidikan karakter berpengaruh terhadap kepribadian sehat peserta didik. Besarnya pengaruh yang diberikan pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat sebesar 0,955. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga pengaruh yang diberikan bernilai positif. Besarnya korelasi R yaitu 0,815 dengan koefisien determinasi R Square sebesar 0,665 sehingga pengaruh variabel pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat sebesar 66,5%.
3. Budaya religius madrasah dan pendidikan karakter secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian sehat peserta didik dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 39,703 > F_{tabel}$  3,226 yang diketahui melalui uji F. Berdasarkan regresi linear berganda

diperoleh besar pengaruh yang diberikan budaya religius madrasah terhadap kepribadian sehat sebesar 0,012 sedangkan besar pengaruh yang diberikan pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat peserta didik sebesar 0,949. Nilai koefisien determinasi (R-Square) budaya religius madrasah dan pendidikan karakter sebesar 0,665, yang berarti besarnya pengaruh budaya religius madrasah dan pendidikan karakter terhadap kepribadian sehat peserta didik sebesar 66,5%.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari kegiatan pengumpulan data sebagaimana hasilnya diuraikan di atas, serta sebagai bahan pertimbangan pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Kepada seluruh civitas yang berperan di sekolah diharapkan untuk selalu memberikan suri teladan yang baik sebagai figur yang dicontoh dan dijadikan panutan dalam membentuk karakter dan jiwa religius peserta didik serta berusaha melakukan perbaikan dalam meningkatkan kualitas budaya religius madrasah dan pendidikan karakter.

2. Bagi guru

Diharapkan agar semua guru dapat membantu meningkatkan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan budaya religius madrasah dan pendidikan karakter sehingga memiliki kepribadian sehat yang baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press, 2016.
- Aisyah. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Amelia, Delora Jantung. *Media Pembelajaran SD Berorientasi Multiple Intelligences*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Anshori, Muslich & Sri Iswati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.
- Ardiansyah, Dadin et al. *Al-Hilali Mushaf Al-Qur'an & Terjemah tanpa Takwil Asma Wa Sifat*. Jakarta Selatan, 2017.
- Azmi, M. Ulul. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Al-Mahsuni (Studi Islam dan Ilmu Pendidikan)*, 01 No. 01, 2018.
- Darma, Budi. *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- Dole, Ferdinandus Etuasius. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 03 N0. 06, 2021.
- Ependi, Nur Haris et al. *Pendidikan Karakter*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Fadhlullah, Irfan. *Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kepribadian Guru terhadap Kepribadian Siswa*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- Febry, Timotius & Teofilus. *SPSS Aplikasi pada Penelitian Manajemen Bisnis*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2020.
- Hermina, Dina. *Pendidikan Vokasi dan Kejuruan di Madrasah*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Hidayat, Aziz Alimul. *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas*. Surabaya: Health Books Publishing, 2021.
- Ismail & Isna Farahsanti. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2021.
- Istiqomah, Sri Enggar Kencana Dewi, & Nur Kholidin, "Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di SD Negeri 01 Nusa Bakti," *Journal of Elementary School*, 01 No. 01 (2022)
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

- Lestari, Sri. *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Semarang: CV Pilar Nusantara Semarang, 2020.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2017.
- Maunah, Binti. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 05 No. 01, 2016.
- Mawardi & Sri Indayani, "Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa Kelas 5 SD Negeri 6 Subulussalam Kota Subulussalam" *Jihafsi*, 03 No. 02, 2020.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Munawaroh, Ovi & Hilyah Ashoumi. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Jawa Timur : LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019.
- Musbiki, Imam. *Pendidikan Karakter Jujur*. Jawa Barat: Nusa Media, 2021.
- Mustadi, Ali et al. *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Mustoip, Sofyan et al. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV Jakad Publishing Surabaya, 2018.
- Nugraha, Billy. *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik*. Jakarta: Pradina Pustaka, 2022.
- Observasi dan Wawancara dilakukan pada 24 Oktober 2022 di MI Ma'arif As-Salam Sooko Ponorogo.
- Prasetya, Beny et al. *Metode Pendidikan Karakter Religius paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Pratama, Sandi et al. Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 08 No. 02, 2019.
- Purba, Deasy Handayani et al. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Purnomo, Rochmat Aldy. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: CV. Wade Group, 2017.
- Rachman, Fathor. *Moderasi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Rahmat. *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner*. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Rustam. *Psikologi Kepribadian*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016.
- S, Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia, 2012.

- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2017.
- Sakti, M. Nawa Syarif Fajar. *Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak*. Jakarta: Guepedia, 2019.
- Salim, Nur Agus et al. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Sumatera Utara : Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Silkyanti, Fella. Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *IVCEJ*, 02 No. 01, 2019.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Su'adah, Uky Syauqiyyatus. *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)*. Jawa Timut: CV Global Aksara Pres, 2021.
- Sugeng, Bambang. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2016.
- Suyono. *Analisis Regresi untuk Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2016.
- Ulum, Mifthacul. Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Evaluasi*, 02 No. 02, 2018.
- Zanki, Harist Azmi. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2021.